

PSIKO KONSELING



Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.
Prof. Dr. Muh. Azhar, M.Ag.

Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.

Prof. Dr. Muh. Azhar, M.Ag.

PSIKO KONSELING



**Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2023**

Psiko Konseling

Penulis: Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I., Prof. Dr. Muh. Azhar, M.Ag.

ISBN: 978-623-174-108-0

Tata Letak: Uki

Desain Sampul: Uki

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2023

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2023

18 x 25 cm, vi, 129 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Kata Pengantar

Buku ini sengaja disusun dengan bahasa yang mudah dipahami untuk semua kalangan pembaca sekaligus menjadi salah satu tambahan referensi baik untuk mahasiswa, pendidik, maupun konselor khususnya yang berkecimpung pada bidang bimbingan dan konseling ataupun psikologi Islam dalam penyelenggaraan perkuliahan mata kuliah psikologi konseling. Buku ini menguraikan konsep dasar psikologi konseling Islami dan layanan dasar konseling Islami di lembaga pendidikan. Semoga kehadiran buku sederhana ini dapat bermanfaat dan memberi sumbangsih khazanah keilmuan dibidang layanan psikologi konseling untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Tersusunnya buku ini tidak lepas dari berbagai bantuan, antara lain Kemdikbudristek RI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Riset dan Inovasi (LRI), Tim Riset, Penerbit K-Media Yogyakarta serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga dapat menghadirkan karya kecil ini. Ucapan terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, bantuan dan segalanya. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan.

Selanjutnya kepada para pembaca, selamat membaca karya kecil ini yang harapannya semoga memberikan manfaat untuk pengembangan dunia pendidikan dan atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Konseling Islam.

Yogyakarta, 11 Januari 2023



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Landasan Bimbingan Konseling	1
A. Bimbingan Konseling.....	1
B. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	4
C. Fungsi Bimbingan dan Konseling	9
D. Pendekatan Bimbingan dan Konseling.....	12
E. Kesimpulan.....	19
BAB II Landasan Bimbingan Konseling Islam	20
A. Bimbingan dan Konseling Islam	20
B. Praktik Bimbingan dan Konseling Islam.....	25
C. Administrasi Bimbingan dan Konseling Islam	31
D. Antara Kebutuhan dan Keharusan.....	36
E. Kesimpulan.....	40
BAB III Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling	42
A. Prinsip Bimbingan Konseling	42
B. Asas Bimbingan Konseling	44
C. Untuk Apa dan Untuk Siapa.....	48
D. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam	49
E. Kesimpulan.....	56

BAB IV	Pola Umum Bimbingan dan Konseling.....	58
	A. Layanan Bimbingan Konseling.....	58
	B. Kegiatan Bimbingan dan Konseling	64
	C. Karakteristik Konseling Islam.....	68
	D. Target Bimbingan dan Konseling	75
	E. Kesimpulan	77
BAB V	Model Bimbingan Islami Di Sekolah.....	79
	A. Peran Bimbingan Islam Dalam Dunia Pendidikan.....	79
	B. Bimbingan, Konseling dan Kurikulum Sekolah	85
	C. Gambaran Perbedaan Gaya dan Model Konseling di Indonesia dan Negara-Negara Lain	90
	D. Kesimpulan	91
BAB VI	Psiko Konseling Islam.....	92
	A. Apa itu Psikologi Islam dan Konseling Islam?	92
	B. Implementasi Nilai-Nilai Psikologi Islam dan Konseling Islam.....	95
	C. Tantangan dan Manfaat Psiko-Konseling Islam	97
	D. Tokoh-tokoh dan Pemikiran Psikologi Islam dan Konseling Islam.....	99
	E. Ayat-Ayat AL-Qur'an dan Hadits Tentang Psikologi Islam dan Konseling Islam	106
	F. Kesimpulan	118
	Daftar Pustaka	120
	Profil Penulis.....	124



BAB I

Landasan Bimbingan Konseling

A. Bimbingan Konseling

Sebelum mempelajari materi mengenai bimbingan dan konseling, maka pemahaman mengenai bimbingan terlebih dahulu harus dipahami sebagai dasar pengetahuan. Buku *Year Book of Education* (1955) sebagai salah satu panduan yang menjelaskan bahwa *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.*

Pengertian tersebut mengandung arti bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu atau seseorang agar dapat mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat (Sutirna, 2013). Pengertian lain seperti Jones (1963) mendefinisikan bimbingan sebagai *guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment.* Pengertian ini mengandung makna bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk membuat suatu pilihan yang cerdas dan tepat dalam penyesuaian kehidupan individu tersebut. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa kemampuan tersebut bukanlah factor bawaan, namun factor yang harus dikembangkan (Sutirna, 2013).

Program bimbingan merupakan salah satu bidang dan program pada proses pendidikan. Program bimbingan ini bertujuan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Tolbert menjelaskan bahwa bimbingan merupakan seluruh program atau rangkaian kegiatan serta layanan dalam suatu lembaga pendidikan yang ditujukan untuk memberikan bantuan pada individu agar dapat menyusun dan menjalankan rencana serta menyesuaikan diri pada seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Bimbingan adalah layanan khusus yang berbeda dengan bidang Pendidikan yang lain (Hikmawati, 2016).

Sunaryo Kartadinata (1983) mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses memberikan bantuan kepada individu untuk dapat mencapai perkembangan optimal. Rohman Natawidjaja (1987) mendefinisikan bimbingan sebagai proses memberikan bantuan kepada individu yang dilaksanakan secara berkesinambungan agar yang bersangkutan dapat memahami dirinya, sehingga dapat mengarahkan diri untuk bertindak secara wajar menyesuaikan tuntutan serta keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta kehidupannya secara umum (Sutirna, 2013).

Selanjutnya Sunaryo Kartadinata (1998) memberikan pengertian bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan Rochman Natawidjaja (1987) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Berbeda dengan bimbingan, konseling memiliki pengertian tersendiri. Konseling atau dalam bahasa Inggris adalah *counseling* berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasehati, atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*. Rogers mengatakan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya. Sasaran utama dari konseling adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang di perlihatkan oleh peserta didik didasari oleh suatu sikap yang sama (Asmani, 2010). Definisi awal yang dikemukakan oleh Komisi

Definisi isi pada Divisi Psikologi Konseling Asosiasi Psikologi Amerika pada tahun 1956 menyatakan konseling sebagai suatu proses membantu individu menangani hambatan-hambatan ke arah pencapaian pertumbuhan diri dan ke arah pencapaian perkembangan yang optimal dari sumber-sumber pribadinya (Thompson et. al., 2010).

Konseling juga merupakan suatu teknik atau layanan yang ada dalam bimbingan. Teknik ini bersifat fleksibel serta komprehensif sebagaimana Leona E Tylor menjelaskan bahwa karakteristik dan prinsip konseling adalah sebagai berikut:

1. Konseling berbeda dengan pemberian nasihat karena dalam pemberian nasihat terdapat proses berpikir ada pada pemberi nasihat, sedangkan konseling, proses berpikir dan pemecahan masalah ditemukan sendiri oleh klien.
2. Konseling mengusahakan perubahan yang bersifat fundamental yang berkaitan dengan pola hidup.
3. Konseling lebih menitikberatkan pada sikap daripada perbuatan atau Tindakan.
4. Konseling berkaitan dengan penghayatan emosional dibanding pemecahan intelektual.
5. Konseling berkaitan dengan hubungan antara klien dengan orang lain.

Oleh karena itu, konseling memiliki fungsi yang sangat penting dalam bimbingan. Konseling sering disebut sebagai jantungnya bimbingan atau *counseling is the heart of guidance*. Konseling juga merupakan inti dari bimbingan (*counseling is the centre of guidance*). Hal ini menunjukkan bahwa konseling adalah layanan atau Teknik bimbingan terapeutik atau memiliki sifat menyembuhkan (Hikmawati, 2016)

Bimbingan dan konseling, menurut Prayitno (2004) merupakan bantuan bagi peserta didik yang diberikan secara individu maupun kelompok supaya dapat mandiri serta dapat berkembang secara optimal, baik dalam hal pribadi, sosial, belajar maupun karier dengan berbagai macam layanan serta kegiatan pendukung yang berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan

konseling juga merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memberikan fasilitas terhadap individu untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan serta peningkatan manfaat atau kegunaan pribadi tersebut terhadap lingkungannya. Seluruh perubahan perilaku tersebut adalah proses perkembangan individu yang terdiri atas proses interaksi antara individu terhadap lingkungannya dengan interaksi yang sehat serta produktif.

Bimbingan konseling memiliki peran dan tanggung jawab yang krusial dalam mengembangkan lingkungan, membangun interaksi yang dinamis individu terhadap lingkungannya, menjadikan individu yang bersangkutan untuk belajar mengembangkan, merubah, serta memperbaiki tingkah laku. Bimbingan konseling bukan kegiatan pembelajaran yang berbentuk adegan mengajar seperti yang dilakukan pendidik sebagai kegiatan pembelajaran bidang studi namun layanan ahli dalam sebuah konteks menjadikan peserta didik yang mandiri (Kamaluddin, 2011).

Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai layanan yang dilakukan oleh ahli konselor, dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Konselor merupakan salah satu kualifikasi Pendidikan yang merupakan tenaga kependidikan yang mempunyai kekhususan dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Konseling secara umum bertujuan untuk membantu konseli mencapai perkembangan optimal dalam batas-batas potensinya dan hal itu dapat dirinci berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi konseli menjadi tiga macam, yaitu mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah yang muaranya adalah kesehatan psikologis/mental atau jiwa (Komalasari, et. al., 2011).

Sementara menurut Rogers (dalam Corey, 2008) menjelaskan bahwa tujuan Konseling pada umumnya adalah untuk menciptakan kondisi agar klien dapat secara bebas melakukan ekspresi diri yang bermakna. Pengembangan

yang mengacu pada perubahan yang positif dalam diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan konseling. Adapun tujuan khusus konseling menurut George, (2011) diantaranya adalah sebagai berikut: a) Memungkinkan konseling menerima tanggung jawab bagi dirinya sendiri, b) Membantu konseling memahami eksistensi dirinya sebagai hal yang otentik, c) Mengembangkan kesadaran pribadi konseling sehingga dapat meningkatkan pilihan potensial, yaitu menjadi bebas dan bertanggung jawab terhadap arah kehidupan pribadinya, dan d) Membantu konseling untuk menghadapi kecemasan, menentukan pilihannya sendiri dan menerima realitas.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berusaha membantu konseli agar dapat merencanakan kegiatan dalam penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupan konseli di masa depan, mengembangkan seluruh potensi serta kekuatan yang dimiliki agar menjadi optimal, melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan Pendidikan, masyarakat dan lingkungan kerja, mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi, baik dalam studi, maupun dalam hal penyesuaian diri di lingkungan Pendidikan masyarakat dan tempat kerjanya (Dini, 2021). Tujuan khusus dari sebuah pertemuan bimbingan dan konseling ada pada konseli. Namun tujuan universal ada pada konselor yang didasarkan atas pandangannya terhadap hakikat manusia dan menjadi dasar untuk memfasilitasi konseli didalam merumuskan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapainya. Tujuan universal bimbingan dan konseling terkait dengan persoalan hendak dibawa kemana manusia atau konseli yang dilayaninya itu. Dilihat dari sudut pandang ini, bagaimanapun juga di dalam sebuah pertemuan konseling akan terjadi pengaruh (*influence*) konselor kepada konseli. Namun harus dihindari terjadinya pemaksaan nilai konselor kepada konseli dan konselor tidak boleh meneladankan diri yang harus ditiru oleh konseli yang dibantunya.

Bimbingan konseling komprehensif di lembaga pendidikan yang diprogramkan bagi seluruh peserta didik. Hal ini mengandung arti bahwa seluruh peserta didik wajib memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Suherman dalam Sugiyo (2011) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya ruang lingkup yang menyeluruh, rancangannya berorientasi pada pencegahan (*prevention oriented*) serta

bertujuan mengembangkan peserta didik. Bimbingan konseling yang komprehensif menitikberatkan pada pengarahan peserta didik agar dapat mencegah bermacam-macam hal yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Selain itu, melalui kegiatan preventif, peserta didik diharapkan mampu memutuskan serta memilih bermacam-macam tindakan yang tepat untuk mendukung perkembangannya. Agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan sesuai dengan tujuan, maka terdapat premis-premis yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Tujuan bimbingan konseling bersifat kompatibel dengan tujuan Pendidikan.
2. Focus utama layana bimbingan dan konseling yaitu mengawal perkembangan peserta didik dengan memberikan fasilitas yang penih agar dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri dan optimal.
3. Program bimbingan konseling merupakan team building approach yang berarti kolaborasi antara tim dan staf.
4. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang disusun secara sistematis serta dikemas dalam tahapan yang terdiri atas tahap perencanaan, desain, implemmentasi, evaluasi serta tindak lanjut.
5. Program bimbungan konseling dikendalikan oleh pemimpin yang mempunyai visi misi kuat mengenai bimbingan dan konseling (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Berdasarkan berbagai pendekatan yang digunakan dalam memberikan layanan konseling akan tampak adanya beraneka ragam tujuan konseling. Di antara tujuan-tujuan itu seperti reorganisasi kepribadian, menemukan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian aktualisasi diri, perbedaan kecemasan, penghapusan perilaku maladaptive dan belajar pola-pola perilaku adaptif (Corey, 2013). Shertzer (2011) mengelompokkan tujuan-tujuan konseling itu secara lebih sederhana, yang meliputi perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, pemecahan masalah, keefektifan pribadi, dan pengambilan keputusan.

Tujuan konseling dapat dilihat sebagai suatu kontinum yang pada salah satu ujungnya terdapat tujuan-tujuan yang bersifat umum, teoritis, global dan jangka panjang, sedangkan pada ujung lainnya terdapat tujuan-tujuan yang sifatnya spesifik, konkrit, dan jangka pendek (Parrot, 2009). Tujuan-tujuan yang berada di masing-masing ujung kontinum yang berbeda tidak perlu saling bertentangan, itu hanya soal bagaimana tujuan-tujuan itu didefinisikan secara spesifik (Corey, 2008). Truax (dalam Corey, 2008) menunjukkan bukti bahwa teknik-teknik terapi perilaku dapat diterapkan dalam psikoterapi pada umumnya dan dalam terapi yang berpusat pada klien atau konseling (*Client-Centered*) khususnya. Dengan demikian titik-titik temu dari berbagai tujuan yang beraneka ragam tersebut dapat dicari dan bahkan bisa dikomplementer satu sama lain.

Di Indonesia, bimbingan dan konseling merupakan salah satu rangkaian kegiatan pendidikan. Program konseling yang terintegrasi dalam program pendidikan dilaksanakan di satuan pendidikan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan konseling yang identik dengan tujuan pendidikan tersebut dikemukakan oleh Mortensen (2009) yaitu membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi individu, mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat (Purnomo & Azhar, 2022).

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rofiq (2017) bahwa di Indonesia, konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, tujuan konseling terintegrasi dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membantu individu dalam menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sasarannya adalah agar individu dapat menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yaitu individu yang beriman dan taqwa, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti luhur, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab. Individu memiliki kesadaran dan pengenalan diri, yaitu kapasitas yang unik menyatakan ciri tersendiri yang memungkinkan mereka bisa berpikir dan memutuskan.

Berkaitan dengan potensi individu, Smith (2010) merumuskan tujuan konseling untuk membantu perkembangan pribadi yang *paassionate*, *productive*, dan *compassionate*. *Passionate* merupakan perilaku yang menyayangi diri

sendiri, termasuk di dalamnya menerima diri, memahami diri, gembira dan terbuka. *Productive* artinya mampu menyelesaikan diri dengan dunia luar, dengan menunjukkan perilaku yang efisien, berfungsi penuh, dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan, cerdas, kreatif, berpenampilan menarik dengan sikap tenang dan efektif. *Compassionate* adalah perilaku yang menyayangi orang lain, termasuk di dalamnya mementingkan orang lain, cinta kasih, penuh perhatian, peka, penolong secara tulus dan memberi kemudahan bagi pertumbuhan orang lain.

Di Indonesia, secara umum bimbingan konseling dilaksanakan sebagai mata pelajaran terpisah pada jenjang Pendidikan menengah. Pendidikan menengah berkaitan dengan tujuan institusi yang ditetapkan bahwa tujuan Pendidikan pendidikan menengah adalah meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berlaku. Tujuan lainnya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik yang juga berperan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial. Bimbingan dan Konseling pada jenjang sekolah menengah menurut kurikulum 1975 memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling tersebut diantaranya peserta didik dapat:

1. Mengembangkan pengertian diri dan pemahaman untuk kemajuannya di satuan Pendidikan.
2. Mengembangkan kesempatan kerja di dunia kerja dan mengembangkan rasa tanggung jawab dalam memilih kesempatan kerja pada bidang tertentu menyesuaikan tingkat pendidikan yang menjadi syaratnya.
3. Mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan mengenai dirinya dengan informasi mengenai kesempatan dengan tepat dan bertanggung jawab.
4. Memberikan penghargaan terhadap harga diri dan kepentingan orang lain.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah agar setelah memperoleh layanan, peserta didik dapat:

1. Menyelesaikan permasalahan atau kesulitan dalam memahami dirinya sebagai individu.
2. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan, yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.
4. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan minat, kemampuan dan bakat di bidang pendidikan dan pekerjaan yang sesuai (Arsini, 2017).

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Corey menyebutkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling dibedakan menjadi tiga, yaitu: fungsi remedial atau rehabilitatif, fungsi reventif, dan fungsi edukatif atau pengembangan. Uraian ketiga fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Remedial

Menurut sejarahnya, titik fokus yang dilakukan dalam bimbingan konseling adalah pada peranan remedial atau rehabilitative. Hal ini terjadi karena bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Fungsi dan peran remedial menitikberatkan pada penyesuaian diri, pengembalian masalah psikologi yang dihadapi, pengembalian kesehatan mental serta mengatasi gangguan emosional. Model remedial pada dasarnya bersifat pasif-reaktif, dengan format layanan baku. Model ini memfokuskan pada remedial terhadap bermacam gangguan yang cukup berat yang dapat menjadikan individu menjadi tidak efektif. Layanan bantuan dari konselor diberikan kepada klien atau konseli yang mengalami gangguan yang menggelisahkan hingga membutuhkan bantuan. Konselor melakukan fungsi pasif – reaktif terikat oleh ruang praktik. Konselor juga hanya melayani individu yang datang mencari bantuan. Bantuan yang diberikan model pasif – reaktif ini sangat

sedikit dalam membantu kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan yang normal, mengabaikan pencegahan, serta tergantung pada bermacam mendesak dari klien untuk mempertahankan hidupnya.

2. Fungsi Preventif

Bimbingan konseling yang berfungsi preventif adalah suatu usaha aktif untuk membantu individu sebelum individu tersebut mengalami permasalahan kejiwaan akibat kurangnya perhatian. Upaya preventif merupakan suatu upaya untuk memberikan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Agar fungsi ini disebut preventif, intervensi haruslah muncul terlebih dahulu munculnya kebutuhan atau masalah. Usaha preventif terdiri atas pembangunan berbagai strategi dan rogam yang dapat digunakan untuk mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko yang tidak diinginkan.

3. Fungsi Edukatif atau Pengembangan

Fungsi edukatif dan pengembangan diciptakan oleh konselor untuk memberikan intervensi lebih dini dalam proses perkembangan, akibat kegagalan dalam memenuhi bermacam kebutuhan tugas perkembangan dan pertumbuhan dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang serius dalam kehidupan individu di kemudian hari. Oleh karena itu, penekanan bergeser dari permasalahan remediasi menjadi membantu pengembangan pribadi. Titik berat dari fungsi edukatif atau pengembangan ini adalah membantu individu untuk meningkatkan keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi, dan membantu meningkatkan kompetensi menghadapi perubahan dalam kehidupan. Bimbingan dan konseling dalam jangka pendek, berfungsi membantu individu memahami nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mampu mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian. Seluruh hal tersebut merupakan bagian dari rangkaian layanan yang dipandang esensial.

Suherman (dalam Nur Ihsan, 2006) mengatakan bahwa secara umum, fungsi konseling dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma-norma).
- b. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli (klien).
- c. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari pada fungsi-fungsi lainnya.
- d. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya kuratif, membantu konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah, staf, konselor, dan menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam lingkungannya yang dinamis dan konstruktif.
- h. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
- i. Fungsi fasiltasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang dalam seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

D. Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Shertezer dan Stone (1982) menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses membantu individu agar dapat memahami dirinya sendiri serta lingkungan hidupnya. Konseling didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu permasalahan (klien) yang bertujuan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi klien. Jadi, teknik atau pendekatan bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode yang dilaksanakan untuk membantu, memandu atau memberikan arahan kepada individu atau sekelompok orang agar dapat menyadari serta mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta dapat memberikan keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara bertatap muka. Konseling adalah suatu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan tersebut berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka yang dilakukan oleh guru/konselor dengan klien. Hal ini dilakukan klien agar dapat memahami dirinya, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu menuntun dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal. Harapannya, klien dapat memperoleh kebahagiaan pribadi serta kemanfaatan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan terdiri dari pendekatan secara kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual (*Individual Guidance Counseling*).

1. Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Pendekatan ini digunakan untuk membantu peserta didik atau sekelompok peserta didik menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi melalui kegiatan kelompok. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan bersama oleh kelompok atau bersifat individual yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Keuntungan dari pendekatan ini diantaranya:

- a. Menghemat waktu dan tenaga.
- b. Menciptakan kesempatan bagi semua peserta didik agar dapat berinteraksi dengan konselor. Hal ini memungkinkan peserta didik

lebih berkeinginan mendiskusikan rencana masa depan atau permasalahan pribadi dan sosial.

- c. Menyadarkan peserta didik bahwa kenyataan yang sama juga dialami oleh teman lainnya sehingga mereka termotivasi untuk berupaya menghadapi kenyataan itu bersama-sama dan saling mendiskusikannya.

Selanjutnya beberapa teknik pada bimbingan kelompok diantaranya:

1. *Home room programe*

Home room programe merupakan suatu program kegiatan yang bertujuan agar guru dapat mengenal peserta didiknya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelas berupa pertemuan antara guru dengan siswa di luar jam-jam pelajaran untuk mendiskusikan hal-hal penting. Program *home room* ini diciptakan pada suatu situasi yang bebas dan menyenangkan agar peserta didik dapat menyampaikan perasaannya seperti di rumah.

2. *Karyawisata/ field trip*

Karyawisata merupakan Kegiatan rekreasi yang dikemas dengan metode mengajar untuk bimbingan kelompok. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik dapat memperoleh penyesuaian dalam kelompok agar dapat bekerja sama dengan penuh tanggungjawab.

3. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok adalah teknik dalam bimbingan dan konseling yang baik, di mana kelompok memberikan kesempatan kepada individu agar berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Berbagai kegiatan tertentu dapat berhasil apabila dilakukan dalam kelompok, kegiatan ini juga dapat dilakukan untuk mengembangkan bakat, menyalurkan dorongan dan menumbuhkan rasa tanggungjawab.

4. Organisasi Siswa

Organisasi siswa (keorganisasian) pada satuan Pendidikan maupun lingkungan sosial kemasyarakatan dapat menjadi wadah untuk

menyelesaikan berbagai permasalahan individu maupun kelompok. Dengan bergabung dalam suatu organisasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Peserta didik juga menjadi lebih aktif dalam mengembangkan bakat kepemimpinan disamping memupuk rasa tanggungjawab dan harga diri.

5. Sosiodrama

Sosiodrama digunakan sebagai suatu teknik didalam menyelesaikan permasalahan sosial melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu masalah sosial.

6. Psikodrama

Psikodrama merupakan teknik untuk menyelesaikan masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peran tertentu, merasakan konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Teknik ini dapat ditempuh dengan mengajak sekelompok peserta didik untuk mengemukakan suatu cerita yang didalamnya mengandung ketegangan psikis yang dialami individu.

7. *Remedial teaching*

Remedial teaching pelajaran, pengulangan kembali, pemberian latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu merupakan teknik yang dapat ditempuh dalam bimbingan konseling. Pemilihan kegiatan disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

2. *Individual Guidance Counseling* (Bimbingan Konseling Individu)

Bimbingan konseling individu merupakan bimbingan konseling yang memungkinkan klien memperoleh pelayanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pemecahan permasalahan yang bersifat pribadi. Dalam memberikan layanan ini hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati. Simpati didefinisikan sebagai sikap menunjukkan

adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Empati beraru usahan menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Penerapan kedua sikap tersebut oleh konselor diharapkan klien akan memberikan kepercayaan seutuhnya kepada konselor. Kepercayaan klien ini akan sangat berdampak pada keberhasilan konseling.

Selain teknik yang dilaksanakan sebagai pendekatan terhadap permasalahan sosial peserta didik di sekolah, Teknik-teknik yang dapat dilakukan dalam usaha memaksimalkan potensi peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

a. Latihan Asertif

Latihan asertif digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini bermanfaat untuk membantu individu yang tidak dapat mengutarakan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi serta respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah bermain peran dengan bimbingan konselor.

b. Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis adalah teknik konseling behaviorial yang menitikberatkan pemberian bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami. Cara yang dilakukan adalah dengan mengajarkan klien untuk rileks. Nilai penting dari teknik ini adalah menghilangkan perilaku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Pengkondisian klasik menyebabkan respon-respon yang tidak diinginkan dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi hakikat dari desensitisasi sistematis adalah teknik relaksi yang digunakan untuk menghilangkan perilaku yang diperkuat secara negatif seperti kecemasan. Teknik ini menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.

c. Pengkondisian Aversi

Pengkondisian aversi digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini bertujuan meningkatkan kepekaan klien supaya mengamati respon pada rangsangan yang disenangi dengan kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan disajikan secara bersamaan dengan munculnya tingkah laku yang tidak diinginkan. Pengkondisian ini diharapkan dapat membentuk asosiasi antara perilaku yang tidak diinginkan dengan rangsangan yang tidak menyenangkan

d. Pembentukan Perilaku Model

Pembentukan perilaku model dapat untuk membentuk perilaku baru pada klien serit memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya. Konselor berperan menunjukkan klien tentang perilaku model. Model yang digunakan dapat berupa model audio, model fisik, model hidup dan lain-lain yang dapat diamati dan dipahami jenis perilaku yang akan dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh *reward* dari konselor. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian sebagai *reward* sosial.

e. Permainan Dialog

Teknik permainan dialog dilakukan dengan pengkondisian klien untuk mengutarakan atau mendiskusikan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan *top dog* dan kecenderungan *under-dog*. Contoh kecenderungan tersebut seperti kecenderungan orang tua lawan kecenderungan anak. kecenderungan bertanggung jawab lawan kecenderungan masa bodoh, dan lain-lain. Melalui dialog yang kontradiktif ini, Gestalt memberikan pandangan bahwa pada akhirnya klien akan mengarahkan dirinya pada suatu posisi di mana ia berani mengambil resiko.

f. Latihan Saya Bertanggung Jawab

Teknik ini bertujuan untuk membantu klien supaya mengakui dan menerima berbagai perasaan dari pada memproyeksikan

perasaannya itu kepada orang lain. Konselor akan meminta klien untuk membuat suatu pernyataan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat: "...dan saya bertanggung jawab atas hal itu". Meskipun tampaknya mekanis, Gestalt memaparkan teknik tersebut akan membantu meningkatkan kesadaran klien akan berbagai perasaan yang mungkin selama ini diingkarinya.

g. Bermain Proyeksi

Teknik bermain proyeksi merupakan Teknik memantulkan kepada orang lain perasaan-perasaan yang ada dalam dirinya sendiri dan tidak mau melihat atau menerimanya. Sikap mengingkari perasaan-perasaan sendiri dengan cara memantulkannya kepada orang lain sering terjadi. Dalam Teknik ini, konselor meminta kepada klien untuk mencoba atau melakukan hal-hal yang diproyeksikan kepada orang lain.

h. Teknik Pembalikan

Gejala-gejala dan perilaku tertentu sering kali mempresentasikan pembalikan dari dorongan-dorongan yang mendasarinya. Dalam teknik pembalikan konselor meminta klien untuk memainkan peran yang berkebalikan dengan perasaan-perasaan yang dikeluhkannya.

i. Bertahan dengan Perasaan

Teknik ini digunakan untuk klien yang menunjukkan perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan atau ia sangat ingin menghindarinya. Konselor berperan memotivasi klien untuk tetap bertahan dengan perasaan yang ingin dihindarinya itu. Kebanyakan klien ingin melarikan diri dari rangsangan yang menakutkan dan cenderung menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itu, konselor tetap mendorong klien untuk bertahan dengan ketakutan atau kesakitan perasaan yang dialaminya sekarang dan memotivasi klien untuk menyelam lebih dalam ke dalam tingkah laku dan perasaan yang ingin dihindarinya itu. Hal ini bertujuan untuk membuka jalan menuju perkembangan

kesadaran perasaan yang baru karena tidak cukup hanya mengkonfrontasi dan menghadapi perasaan-perasaan yang ingin dihindarinya tetapi memerlukan keberanian dan pengalaman untuk bertahan dalam sakitnya perasaan yang ingin dihindari tersebut.

j. *Home-work assignments*

Home-work assignments merupakan teknik yang dilakukan dalam bentuk pemberian tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diinginkan. Dengan pemberian tugas rumah diharapkan klien dapat mengurangi atau menghilangkan ide dan perasaan yang tidak rasional atau tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah kekekliruan aspek-aspek kognitifnya serta mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan. Pelaksanaan *home-work assignment* yang diberikan konselor dilaporkan oleh klien dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Teknik ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, percaya diri, kemampuan mengarahkan diri, pengelolaan diri klien serta menurunkan ketergantungannya kepada konselor.

k. Adaptif Teknik

Adaptif teknik merupakan teknik yang dapat dipilih untuk melatih, memotivasi serta membiasakan klien untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri klien.

l. Bermain peran

Teknik bermain peran bertujuan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suasana yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu

m. Imitasi

Teknik ini bertujuan untuk menirukan secara terus menerus suatu model tingkah laku tertentu dengan tujuan menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif (Suteja, 2016).

E. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai layanan yang dilakukan oleh ahli konselor, dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling. Konselor merupakan salah satu kualifikasi Pendidikan yang merupakan tenaga kependidikan yang mempunyai kekhususan dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling diantaranya mengembangkan pengertian diri dan pemahaman untuk kemajuannya di satuan pendidikan, mengembangkan kesempatan kerja di dunia kerja dan mengembangkan rasa tanggung jawab dalam memilih kesempatan kerja pada bidang tertentu menyesuaikan tingkat pendidikan yang menjadi syaratnya, mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan mengenai dirinya dengan informasi mengenai kesempatan dengan tepat dan bertanggung jawab; dan memberikan penghargaan terhadap harga diri dan kepentingan orang lain.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah agar setelah memperoleh layanan, peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan atau kesulitan dalam memahami dirinya sebagai individu, mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan, yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengidentifikasi permasalahan dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dan mengatasi kesulitan dalam menyalurkan minat, kemampuan dan bakat di bidang pendidikan dan pekerjaan yang sesuai

Fungsi bimbingan dan konseling terdiri atas fungsi remedial, fungsi preventif dan fungsi Edukatif atau Pengembangan. Pendekatan dalam bimbingan konseling terdiri atas pendekatan secara kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual (*Individual Guidance Counseling*).



BAB II

Landasan Bimbingan Konseling Islam

A. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling dalam konsep Islam didefinisikan sebagai pemberian layanan bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah melalui cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan perbuatan dosa yang dilakukan serta memohon ampunan Allah dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Hal ini terjadi karena pada dasarnya permasalahan yang dialami manusia dikarenakan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Bimbingan konseling berupaya menumbuhkembangkan kesadaran individu untuk lebih dekat kepada Allah dengan sadar dan sungguh-sungguh, *dzikrullah*, beramal shaleh, ikhlas serta menjalankan seluruh perintah dan meninggalkan larangannya. Bimbingan dan konseling Islami adalah suatu usaha membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau mengembalikan individu kepada fitrahnya dengan mengoptimalkan pemberdayaan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya sehingga fitrah yang terdapat pada individu tersebut berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah (Kibtyah, 2017).

Bimbingan dan Konseling Islami bukanlah hal jauh berbeda dengan Bimbingan Konseling pada umumnya. Keduanya memiliki akar kata yang sama. Perbedaannya adalah pada Bimbingan dan Konseling Islami, penerapan nilai-nilai keislaman diterapkan dalam pelaksanaannya. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa bimbingan memiliki pengertian bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, dalam hal ini dapat diartikan sebagai individu maupun peserta didik agar dapat memahami, menerima serta

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Sedangkan konseling diartikan sebagai suatu proses komunikasi langsung yang dilakukan oleh konselor dan konseli dengan tujuan memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah laku konseli. Guna memperoleh jawaban dari tujuan bimbingan konseling tersebut, terlebih dahulu perlu dipahami mengenai hakikat penciptaan manusia. Di dalam Islam, manusia memiliki hakikat diciptakan oleh Allah untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Dzaariyat: 56), yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.

Di dalam ayat lainnya, Allah menjelaskan dalam QS. al An'am: 102

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: Demikian itu ialah Allah Tuhan Kamu, tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu

Istilah mengabdikan (menyembah) kepada Allah yang terdapat di dalam kedua ayat tersebut memiliki makna yang luas. Istilah menyembah tidak hanya mengandung arti melakukan ritual keagamaan saja, seperti mengerjakan shalat, puasa, menunaikan zakat dan berkorban, melaksanakan ibadah haji dan lain-lain. Namun, pengertian menyembah lebih luas dari itu, yaitu bahwa seluruh tingkah laku dan aktivitas yang dilakukan seseorang atau individu dalam kehidupan sehari-harinya semata-mata untuk memperoleh keridhaan Allah berupa ibadah sebagaimana yang ada dalam doa yang selalu dibaca saat melaksanakan shalat

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta Alam

Dampak dari pernyataan Allah SWT mengenai penciptaan dan tujuan hidup manusia di dunia ini dapat dirumuskan bahwa tujuan dari pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam adalah untuk meningkatkan serta menumbuhkembangkan kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai ciptaan Tuhan yang setiap aktivitas serta tingkah lakunya harus sesuai dengan tujuan hidupnya, yaitu men yembah atau mengabdikan kepada Allah (Fahyuni, 2018).

Konseling Islam bermaksa suatu usaha untuk membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimiliki agar individu tersebut kembali memahami dan menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi serta menjalankan perannya untuk beribadah atau menyembah atau mengabdikan kepada Allah. Hal ini akan menjadikan individu tersebut memiliki hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia serta alam semesta. Berdasarkan pemahaman mengenai pengertian bimbingan konseling Islami yang tersebut, maka diperoleh jawaban bahwa klien dari konseling Islami adalah setiap individu mulai dari lahirnya hingga terinternalisasi norma-norma yang ada dalam al Qur'an dan al Hadits dalam setiap tingkah laku dan aktivitas hidupnya, juga individu-individu yang mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah beragamanya. Berkaitan dengan kualifikasi seorang konselor Islami, hal ini tentu saja tidak dapat dipisahkan dari tugasnya untuk menumbuhkembangkan kehidupan yang diridhai Allah, sehingga konselor tersbut juga harus mengintegrasikan pola hidup tersebut dalam setiap perkataan, tingkah laku, sikap, serta suasana hatinya.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, memberi jalan, maupun menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Dalam bahasa Arab, bimbingan berasal dari kata الإرشاد yang berarti pengarahan, bimbingan serta menunjukkan/membimbing. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al Kahfi: 10.

إِذْ أَوْىءَ الْفِئْتَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: Ingatlah tatkala pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, kemudian mereka berdoa “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”

Guna memperjelas, berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli mengenai arti dari bimbingan secara umum. Pertama, Walgito (1995) memaparkan bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu maupun sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan atau permasalahan dalam hidupnya gar individu atau sekelompok individu tersebut dapat mecapai kesejahteraan hidupnya.

Kedua, Prayitno dan Anti (1999) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberianbantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang (individu) maupun beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang-orang yang dibimbing tersebut dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu serta sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang ada.

Ketiga, Shretzer dan Stone (1996) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses menolong individu agar dapat memahami diri dan dunianya. Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses memberikan bantuan yang dilakukuan seorang ahli kepada individua tau sekelompok individu agar dapat mengembangkan potensi yang berupa bakat, minat maupun kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri serta agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menentukan jalan hidupnya dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain (Bukhori, 2014).

Bimbingan Islam menurut Musnamar (1992) merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat selaras dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam proses pemberian

bantuan yang dilakukan kepada individu, Namun, konsep bimbingan dalam Islam bersumber dari al Qur'an dan al Hadits.

Istilah konseling juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu *counseling* yang merupakan kata kerja dari *to counsel* yang memiliki arti memberikan nasihat atau anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Echols dan Shaily (1992) menjelaskan bimbingan dapat juga diartikan sebagai *advice* yang artinya nasihat atau petunjuk Al Mawrid (1996) menjelaskan bahwa kata *counsel* berasal dari Bahasa Arab نصيحة yang artinya nasihat yang baik.

Sebagaimana pengertian bimbingan, pengertian konseling secara umum dan Islam juga terdapat beberapa pendapat dari berbagai tokoh. Seperti Langgalung berpendapat bahwa konseling merupakan proses yang memiliki tujuan menolong seseorang yang mengalami kegoncangan emosional sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal. Hal ini dilakukan agar orang tersebut dapat mengindari diri dari padanya. Senada dengan pendapat tersebut, Priyatni dan Anti (1999) menjelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli atau konselor kepada individu yang mengalami permasalahan (klien) yang berujung pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh sang klien. Shretzer dan Stone (1968) memaparkan bahwa konseling merupakan suatu proses interaksi yang memudahkan pengertiandiri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan klarifikasi tujuan serta nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang (Bukhori, 2014). Berdasarkan pendapat-pendapat tokoh tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa konseling merupakan sesuatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami permasalahan supaya individu tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Adz-Dzaky (2001) menjelaskan bahwa konseling menurut Islam merupakan aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran serta pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) mengenai cara yang seharusnya dilakukan oleh seorang klien agar dapat mengembangkan potensi akal fikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat menyelesaikan permasalahan hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang

berpedoman kepada al Qur'an dan as Sunnah. Dengan demikian dapat diperoleh pengertian bahwa tidak terdapat perbedaan dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun pada konseling Islam, konsepnya didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist.

B. Praktik Bimbingan dan Konseling Islam

Praktik bimbingan dan konseling Islam ini membahas mengenai subyek kajian bimbingan konseling serta ruang lingkup bimbingan konseling Islam. Subyek bimbingan konseling Islam merupakan individu atau orang yang melakukan kegiatan Bimbingan Konseling yaitu konselor. Konselor diartikan sebagai orang yang bersedia dengan sepenuh hati memberikan bantuan kepada konseli untuk permasalahan yang dihadapi berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Menjadi konselor tidaklah mudah karena seorang konselor harus memiliki keahlian khusus dalam bidangnya yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan keterampilan, sebagaimana dikemukakan Musfir bin Said bahwa Islam banyak membahas mengenai akhlak serta etika seorang konselor. Akhlak tersebut diantaranya menjaga kerahasiaan informasi sang konseli serta menjadi suri teladan baik bagi konselinya. Syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah:

1. Beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang maha Esa,
2. Memiliki kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, ramah dan kreatif,
3. Memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang konseling.

Hal sangat mendasar bagi konselor Islam adalah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai sistem yang berlaku dalam konseling agar dapat menerapkan teknik-teknik dan metode yang akan digunakan, serta memahami bagaimana cara kerja seorang konselor dan perannya dalam proses konseling, terutama menghadapi klien yang beragama Islam. Menurut Adz Dzaky syarat konselor Islam adalah sebagai berikut:

1. Aspek spiritual

Seorang konselor harus mempunyai keimanan, kemakrifatan dan ketauhidan yang berkualitas.

2. Aspek moralitas

Seorang konselor harus memperhatikan nilai-nilai sopan santun, adab, etika serta tata krama ketuhanan yang terdiri atas niat, I'tikad (keyakinan), shiddiq (kejujuran dan kebenaran), amanah, tabligh, sabar (tabah), ihtiar dan tawakkal, mendoakan, memelihara pandangan mata, menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji.

3. Aspek keilmuan dan *skill*

Seorang konselor harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas mengenai manusia dengan beragam permasalahannya serta potensi siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinu, konsisten dengan metode tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang senior. Dari segi ketrampilan (*skill*), seorang konselor harus memilikis sikap empati, tenang, siap berdialog dengan klien, menumbuhkan keberanian klien untuk bicara, dan melakukan kegiatan konseling dengan terarah. Beberapa ketrampilan yang perlu dilatihkan diantaranya *Takhalli* (pembersihan diri), *tahalli* (pengisian diri), *tajalli* (kelahiran baru), dan pemberdayaan menuju insan kamil. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dalam memberikan layanan konseling, seorang konselor harus mengawali dari diri sendiri, yaitu memahami kepribadiannya, membekali diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai konseling pada umumnya dan khasanah keIslaman pada khususnya, kemampuannya dalam konseling dan keagamaan, kemudian dapat melaksanakan konseling untuk orang lain (siap berhadapan dengan klien) (Kibtyah, 2017).

Ruang lingkup bimbingan dan konseling diatur dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat 2 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menyebutkan ruang lingkup

layanan bimbingan dan konseling konvensional mencakup empat bidang layanan, yakni:

1. Bidang layanan pribadi.

Tujuan yang ingin dicapai dari bidang layanan pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memahami irama kehidupan yang bersifat fluktuatif (antara anugrah dan musibah) serta dapat memberikan respon yang positif.
- c. Memahami serta menerima diri secara konstruktif dan objektif
- d. Mempunyai sikap respek atau peka terhadap diri sendiri
- e. Mampu mengelola stress yang dialami
- f. Dapat mengendalikan diri dari perbuatan yang diharamkan agama
- g. Dapat memahami perasaan diri serta mampu menunjukkan ekspresi secara wajar.
- h. Mampu memecahkan masalah yang dialami.
- i. Mempunyai rasa percaya diri dan mental yang sehat (Situmorang, 2016).

2. Bidang Layanan Belajar

Tujuan dari bidang layanan belajar adalah peserta didik:

- a. Mampu berinteraksi sosial secara wajar dan bernilai positif misalnya bersilaturahmi dengan orang lain.
- b. Mempunyai sikap-sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Memahami etika atau tata cara pergaulan.
- d. Mampu untuk menghindari dari situasi konflik dengan orang lain (misalnya permusuhan, perkelahian, tawuran dan lain sebagainya).
- e. Mampu berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, tertib, dan aman.
- f. Mersikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga

3. Bidang Layanan Sosial

Tujuan bidang layanan sosial adalah agar peserta didik:

- a. Mampu bersikap serta kebiasaan belajar yang baik.
- b. Mempunyai motivasi yang tinggi untuk selalu belajar sepanjang hayat.
- c. Terampil dalam belajar yang efektif, terampil membaca buku dan terampil untuk menetapkan tujuan serta rencana Pendidikan.
- d. Siap mental dan memiliki kemampuan untuk menghadapi ujian.

4. Bidang Layanan Karir

Tujuan bidang layanan karir adalah agar peserta didik:

- a. Memahami sekolah-sekolah lanjutan dan studi adalah investasi untuk meraih masa depan.
- b. Memahami hubungan belajar dengan bekerja.
- c. Memahami minat dan kemampuan diri yang terkait dengan pekerjaan
- d. Mampu membentuk identitas karir
- e. Bersikap positif terhadap pekerjaan, dan optimis menghadapi masa depan
- f. Mampu meningkatkan kemampuan yang terkait dengan pekerjaan (Situmorang, 2016).

Ruang lingkup bimbingan konseling Islami terdiri atas bidang aqidah, bidang kehidupan pribadi, makanan, hubungan dengan orang tua, kehidupan sosial, bidang harta. Uraian ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bidang aqidah

Ruang lingkup bidang aqidah diantaranya:

- a. rukun iman
- b. tidak berbuat syirik (menyekutukan,
- c. hanya beribadah kepada Allah saja
- d. tidak munafiq

2. Kehidupan pribadi:

Ruang lingkup kehidupan pribadi terdiri dari:

- a. Menghargai waktu
- b. Menjadikan taqwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah,
- c. Rajin mengamalkan ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah
- d. Sedikit tidur di waktu malam untuk meminta ampun kepada Allah di akhir malam
- e. Berlaku adil meskipun terhadap kerabat/saudara sendiri
- f. Memaafkan
- g. Mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan
- h. Berpaling dari orang-orang yang bodoh

3. Bidang makanan

Ruang lingkup bidang makanan terdiri dari:

- a. Hanya memakan makanan yang halal lagi baik
- b. Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil
- c. Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan nama Allah
- d. Tidak minum minuman yang memabukkan
- e. Tidak makan dan minum secara berlebihan
- f. Tidak memakan harta Riba, serta tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan nama Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah.

4. Hubungan dengan orang tua

Ruang lingkup hubungan dengan orang tua adalah:

- a. Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak.
- b. Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua.

- c. Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua.
 - d. Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kerabat.
5. Kehidupan berkeluarga
- Ruang lingkup bidang kehidupan berkeluarga meliputi:
- a. Tidak menikah dengan orang musyrik.
 - b. Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi.
 - c. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi.
 - d. Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenang-wenang.
 - e. Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa.
 - f. Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata.
 - g. Tidak membangga-banggakan nenek moyang.
 - h. Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah.
 - i. Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah.
6. Bidang sosial
- Ruang lingkup bidang sosial diantaranya:
- a. Menjalin hubungan baik dengan sesame.
 - b. Tidak menghina kelompok lain.
 - c. Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan.
 - d. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

- e. Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenarnya).
- f. Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak mengkhianati)
- g. Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim.
- h. Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam.
- i. Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik (Situmorang, 2016).

C. Adminstrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Permerndikbud Nomor 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah layanan profesional pada satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik profesional (konselor) atau guru bimbingan dan konseling. Konselor merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi akademik Sarjana Pendidikan dalam bidang Bimbingan Konseling yang merupakan lulusan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) yang memperoleh tugas sebagai guru bimbingan dan konseling untuk mengadakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan Pendidikan

Program layanan yang diatur dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 diantaranya program tahunan dan program semester. Jika dilihat dari tanggung jawabnya, guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab 24 jam pelajaran setiap minggunya. Jika rerata konselor dapat melakukan kegiatan konseling yang setara dengan dua jam pelajaran, maka terdapat 12 kegiatan konseling yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Kadang-kadang guru bimbingan dan konseling juga mempereh kelebihan beban kerja yang disebabkan jumlah guru bimbingan konseling yang tidak seseua dengan rasio 1: 150. Hal ini tentu saja menyebabkan guru tersebut akan melakukan kegiatan konseling lebih dari 12 kegiatan dalam sepekan.

Konselor sebenarnya dalam konteks keilmuan adalah sesorang yang memiliki kemampuan kapasitas memberikan konseling sesuai dengan bidang

ilmunya. Calon konseli yang ada di satuan pendidikan biasanya seperti peserta didik, tenaga pendidik maupun kependidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen pelayanan konseling dalam satuan Pendidikan tidak sekedar melayani peserta didik. Orang tua atau wali murid juga memperoleh layanan konseling dari konselor Pendidikan. Topik permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan yang dapat dialami oleh peserta didik. Guru Bimbingan dan konseling (konselor sekolah) juga merupakan petugas profesional yang dipersiapkan oleh perguruan tinggi, uiversitas maupun lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan dalam menyiapkan konselor. Guru-guru tersebut memperoleh pendidikan agar dapat memahami serta menguasai secara menyeluruh hal-hal yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling sehingga mereka dapat menerapkan penggunaan layanan di sekolah dengan baik dan benar baik secara teoritis maupun pengalaman. Tujuan yang diharapkan adalah peserta didik memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan potensi dan melatih peserta didik tersebut menjadi pribadi yang mandiri, dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang (Irmansyah, 2020).

Guru bimbingan dan konseling di sekolah menjadi petugas konselor yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh terhadap pelayanan bimbingan dan konseling (*full-time guidance counselor*). Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) memberikan pengertian bahwa konselor diartikan sebagai Penyelenggara kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, pengertian itu diambil dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa konselor adalah tenaga pendidik di sekolah. konselor sekolah diartikan siapa saja yang bertugas di sekolah membantu siswa untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi klien melalui proses konseling. Konselor harus memiliki pemahaman mengenai teknik dan dasar-dasar pelayanan konseling yang luas. Konselor juga berperan sebagai fasilitator yang mengerti dan memahami mengenai tentang kebutuhan peserta didik untuk mencegah maupun menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah.

Hal ini senada dengan Hadits Nabi Muhammad yang berarti jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggu sajalah saatnya (saat kehancuran) (H. R. Bukhari). Hadits tersebut menjelaskan bahwa apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang tidak memiliki ilmu mengenai apa yang ia kerjakan maka tidak akan memperoleh hasil yang baik dan memuaskan, dan hal tersebut juga akan menimbulkan masalah yang baru. Demikian juga seorang konselor yang akan memberikan bantuan kepada kliennya, sebelum memberikan bantuan kepada klien terlebih dahulu seorang konselor harus memahami permasalahan yang dialami oleh klien serta ilmu yang sesuai untuk menyelesaikannya.

Seorang guru bimbingan dan konseling dalam sebuah satuan pendidikan menangani 150 sampai 250 peserta didik setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Kepala Badan Kepegawaian Negara. Guru bimbingan dan konseling (konselor) juga harus melakukan evaluasi pekerjaan yang dilakukan. Evaluasi tersebut diantaranya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, program harian, bulanan, tahunan dan lain sebagainya. Peraturan pemerintah tersebut juga sesuai juga rumusan Kementerian Pendidikan Nasional dan Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidik tahun 2009. Rumusan tersebut mencakup kinerja konselor yaitu seorang konselor hanya menangani siswa 150 hingga 250 siswa tidak boleh lebih setiap tahunnya. Menteri Pendidikan juga menyatakan bahwa seorang konselor bekerja dua puluh empat jam setiap minggunya dalam memberikan bantuan kepada peserta didik (layanan bimbingan dan konseling)

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada satuan memiliki berbagai tahapan yang harus dipenuhi supaya layanan yang diberikan menjadi optimal. Tahapan-tahapan layanan bimbingan dan konseling diantaranya sebagai berikut:

1. Menyusun program bimbingan dan konseling

Seorang konselor, sebelum memberikan layanan harus menyusun program bimbingan dan konseling. Program yang disusun dalam membuat rencana harus memenuhi kriteria yaitu pribadi klien, sosial, bimbingan belajar dan

karir klien. Seluruh kriteria tersebut dirangkum dalam suatu program. Alur yang dilakukan konselor dalam penyusunan program adalah sebagai berikut:

- a. Studi kelayakan
 - b. Menyusun program jangka pendek dan program jangka panjang yang terdiri atas program harian, program bulanan dan program tahunan.
 - c. Meminta tanggapan dari pihak lainya.
 - d. Menyediakan sarana prasarana bimbingan dan konseling
 - e. Menyiapkan anggaran
 - f. Pengorganisasian.
2. Melaksanakan program Bimbingan Konseling
- Pelaksanaan program bimbingan konseling bermakna melaksanakan program yang telah disusun sebelumnya untuk mengembangkan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling juga menjalankan berbagai fungsi diantaranya fungsi pemberian pemahaman serta pengentasan masalah, di mana dalam proses pemberian bantuan berdasarkan aplikasi dan layanan yang terdapat dalam disiplin ilmu koseling seperti, layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran. Selain itu juga konseling individu, penguasaan konten, konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan mediasi, konsultasi, dan advokasi. Tahapan pelaksanaan program adalah sebagai berikut:
- a. Persiapan pelaksanaan, meliputi:
 - 1) Persiapan fisik yang berupa tempat dan perabotan.
 - 2) Menyediakan bahan dan perangkat lunak (aplikasi)
 - 3) Mempersiapkan anggota
 - 4) Persiapan keterampilan penggunaan metode atau teknis khusus yang berupa media dan alat yang akan di gunakan.
 - 5) mempersiapkan administrasi
 - b. Pelaksanaan kegiatan, meliputi
 - 1) Penerapan metode, teknik khusus, media dan alat
 - 2) Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan

- 3) Pengaktifan nara sumber
 - 4) Efisiensi waktu
 - 5) Administrasi pelaksanaan
- c. Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan konseling
- Evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan untuk menilai pelaksanaan bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, serta bimbingan karir. Cakupan Kegiatan evaluasi ini yaitu penilaian tentang keberhasilan pelayanan yang telah dilaksanakan supaya pelayanan berikutnya dapat berjalan lebih baik. Evaluasi ini dilakukan pada akhir kegiatan setelah kegiatan layanan dan kegiatan pendukung selesai dilaksanakan. Tahapan evaluasi dan pelaksanaan harian dipaparkan sebagai berikut.
- 1) Tahapan evaluasi
 - a. penilaian yang dilakukan pada akhir pemberian layanan untuk mengetahui sejauh mana perolehan yang dicapai peserta didik (klien).
 - b. penilaian jangka pendek yang dilaksanakan setiap seminggu sekali ataupun sebulan sekali setelah melakukan pelayanan.
 - c. penilaian jangka Panjang yang dilakukan paling sedikit satu kali dalam satu semester atau setahun sekali untuk mengetahui sejauh mana dampak yang di berikan layanan terhadap perkembangan peserta didik.
 - 2) Pelaksanaan penilaian

Pelaksanaan penilaian dalam pemberian layanan konseling dapat berupa penilaian individu maupun kelompok secara klasikal. Media penilaian dapat berupa media tulis maupun lisan. Cara mengevaluasi kegiatan layanan bimbingan konseling diantaranya:

 - a) menganalisis hasil evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling

Analisis yang dimaksud yaitu menelaah hasil pelayanan yang telah dilaksanakan tentang pelayanan yang diberikan konselor terhadap klien menggunakan layanan – layanan yang terdapat

dalam disiplin ilmu bimbingan dan konseling, tingkat keberhasilan layanan, ketepatan layanan atau sebaliknya.

- b) tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- Setelah mengetahui hal-hal yang telah dilaksanakan dalam pelayanan konseling melalui evaluasi, Langkah selanjutnya adalah menindaklanjuti elengkapan pelayanan kedepannya, mempertahankan yang sudah baik serta meningkatkan yang masih kurang efektif. Setelah mengetahui kelemahan atau kekurangan dalam pelayanan konseling, untuk dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut terdapat tiga unsur yang harus dilaksanakan, diantaranya:

- 1) Secepatnya menangani kekurangan pelayanan dengan memberikan penguatan dan tugas kecil pada klien yang bermanfaat bagi klien tersebut.
- 2) Memberikan peran pada peserta didik yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, misalnya layanan individu maupun layanan kelompok.
- 3) Menyusun kembali program yang baru dengan mempertahankan hasil yang bagus serta memperbaiki yang masih perlu ditingkatkan (Irmansyah, 2020).

D. Antara Kebutuhan dan Keharusan

Manusia memiliki keinginan lebih dari yang lain untuk memperoleh yang lebih baik merupakan hal yang wajar sepanjang tidak bertentangan dengan norma agama, etika dan estetika serta sesuai dengan kemampuan fisik, mental dan ekonomi individu atau kelompok yang dimiliki oleh individu tersebut. Namun, apabila keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik apabila tidak disertai dengan kemampuan pengendalian diri (*self-control*) serta daya penyeimbang (*balancing power*), akan berdampak dampak negatif sosiopatik, deviasi dan diferensiasi.(Situmorang, 2016). Masa globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat dan mekanistik

telah melanda dunia saat ini berakibat adanya modernisasi yang dapat mendatangkan berbagai tawaran baru, berita baru dan iming-iming baru yang menarik namun cara mendapatkannya tidak sesuai sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Yang Maha Pencipta.

Senada dengan hal tersebut, Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University menyebutkan terdapat sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, dan harus diwaspadai karena hal tersebut dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda zaman tersebut diantaranya:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, pergaulan bebas dan bahkan menjurus kepada perilaku seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok,
9. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.(Situmorang, 2016)

Hal tersebut juga sering dialami oleh peserta didik. Permasalahan-permasalahan mengenai kebutuhan perkembangan pada peserta didik adalah suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sesuai dengan perkembangan. Oleh karena itu pendidik harus memahami kebutuhan perkembangan peserta didiknya agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Permasalahan tersebut dapat berupa masalah pemenuhan kebutuhan perkembangan yang umum maupun masalah kebutuhan perkembangan yang bersifat khusus.

Contoh yang sering terjadi diantaranya terdapat kekeliruan dalam memahami perkembangan emosi pada peserta didik yang beranggapan pola pikir (paradigma) dikalangan umum maupun orang tua yang masih dianggap

sebagai sesuatu hal yang kurang penting. Padahal pada saat menjadi peserta didik merupakan masa yang paling ideal untuk meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan mental-emosional dan potensi otak anak yang nantinya akan mempengaruhi kejiwaan anak atau peserta didik tersebut. Kekeliruan tersebut ditunjukkan dengan munculnya perlakuan yang salah dan dilakukan oleh keluarga.

Permasalahan yang muncul pada peserta didik dapat disebabkan oleh kesalahan individu maupun perlakuan yang salah dari orang dewasa di sekitar. Oleh karena itu diperlukan suatu metode dan teknik konseling yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Keberhasilan penyelesaian masalah tergantung pada niat, kemauan serta kemampuan peserta didik serta dukungan dari pihak luar, dalam hal ini adalah metode dan teknik bimbingan konseling Islam, keterlibatan keluarga serta dukungan dari masyarakat (Farida, 2013).

Penanganan dan menganalisis kebutuhan emosi peserta didik diperlukan pendeteksian awal yang tuntas serta harus didukung oleh informasi dan pengumpulan data yang akurat dan lengkap dari berbagai pihak mengenai peserta didik. Jika permasalahan mengenai perkembangan emosi pada peserta didik kurang diperhatikan atau tidak terpenuhi, bahkan tidak segera diselesaikan maka akan berakibat buruk (fatal) terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut. Perkembangan tersebut diantaranya tingkat kecerdasan (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ). Analisis gangguan perkembangan peserta didik adalah bertujuan untuk mengetahui karakteristik, gejala-gejala yang menyebabkan timbulnya gangguan atau kelainan untuk memperkirakan kemungkinan bantuan yang dapat diberikan serta rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan supaya permasalahan peserta didik tersebut dapat diantisipasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode dan teknik bimbingan konseling Islam yang tepat dengan tahapan usia peserta didik.

Secara umum, guna menyelesaikan permasalahan-pemmasalahan dapat dikaitkan dengan “agama”, dalam hal ini adalah agama Islam. Seiring dengan perkembangan ilmu jiwa (psikologi), kita memperoleh pengetahuan bahwa manusia atau individu memerlukan bantuan dalam mengatasi permasalahan

yang dihadapinya sehingga muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan. Layanan yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi).

Hal ini menjadikan psikologi semakin berkembang dan memiliki cabang-cabang terapan, diantaranya bimbingan, konseling serta terapi. Selanjutnya diperoleh pemahaman pula bahwa agama, terutama agama Islam memiliki fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan terapi yang filosofi pelaksanaannya didasarkan atas ayat-ayat al Quran dan al Hadits Proses pelaksanaan bimbingan, konseling dan psikoterapi dalam Islam memiliki tujuan memberikan peningkatan iman, perbaikan ibadah serta tata kehidupan yang diridhoi Allah.

Bimbingan Konseling Islami merupakan salah satu cara untuk membantu manusia (termasuk peserta didik) agar terhindar dari berbagai permasalahan yang mengganggu, melakukan tindakan yang negatif serta untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu melakukan aktivitas sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Swt. dan berusaha menghindari dari yang tidak disukai-Nya. Sebagaimana yang disebutkan daalm Al-Qur'an surat al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya Smanusia dalam kerugian, melainkan mereka yang beriman dan melakukan amal sholeh, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran.

Bimbingan dan konseling Islami yang diselenggarakan di satuan pendidikan merupakan bagian dari keseluruhan usaha yang dilakukan sekolah dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan. Pada pelaksanaannya, bimbingan dan konseling tidak lepas dari perencanaan dan pengorganisasian yang sistematis agar dapat dilaksanakan dengan baik. Jika sebuah program tidak dilaksanakan dengan perencanaan yang baik maka hasil yang diperoleh tidak dapat diketahui secara pasti, demikian juga dengan kontribusinya.

Bimbingan dan konseling Islam memiliki peran yang ideal. Dengan berfungsinya bimbingan konseling secara optimal, maka seluruh kebutuhan serta permasalahan siswa di satuan Pendidikan tersebut akan dapat ditangani dengan baik dan benar. Suatu program layanan bimbingan dan konseling pada sebuah satuan Pendidikan akan tersusun, terselenggara dan tercapai jika dikelola oleh suatu system yang bermutu. Manajemen yang bermutu merupakan kemampuan manager Pendidikan di satuan pendidikan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan serta mengendalikan sumber daya yang ada (Zamroni & Rahardjo, 2015).

E. Kesimpulan

Bimbingan dan Konseling Islam bermakna suatu usaha untuk membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimiliki agar individu tersebut kembali memahami dan menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi serta menjalankan perannya untuk beribadah atau menyembah atau mengabdikan kepada Allah. Praktik bimbingan dan konseling Islam ini membahas mengenai subyek kajian bimbingan konseling serta ruang lingkup bimbingan konseling Islam. Syarat menjadi konselor terdiri atas aspek spiritual, moralitas, keilmuan dan skill. Bimbingan dan konseling konvensional mencakup empat bidang layanan, yakni bidang layanan pribadi, bidang layanan belajar, bidang layanan sosial dan bidang layanan karir. Ruang lingkup bimbingan konseling islam terdiri atas bidang aqidah, kehidupan pribadi bidang makanan hubungan dengan orang tua kehidupan berkeluarga dan bidang sosial.

Tahapan-tahapan layanan bimbingan dan konseling diantaranya menyusun program bimbingan konseling yang terdiri dari studi kelayakan, menyusun program jangka pendek dan program jangka panjang yang terdiri atas program harian, program bulanan dan program tahunan, meminta tanggapan dari pihak lainnya, menyediakan sarana prasarana bimbingan dan konseling, menyiapkan anggaran, pengorganisasian serta melaksanakan program bimbingan konseling mulai persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling.

Bimbingan Konseling Islami merupakan salah satu cara untuk membantu manusia (termasuk peserta didik) agar terhindar dari berbagai permasalahan yang mengganggu, melakukan tindakan yang negatif serta untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu melakukan aktivitas sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Swt. dan berusaha menghindari dari yang tidak disukai-Nya.



BAB III

Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling

A. Prinsip Bimbingan Konseling

Prinsip berasal dari asal kata *prinsipia* yang berarti permulaan dengan suatu cara tertentu untuk melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu tersebut Halaen (2002) menyebutkan bahwa prinsip merupakan perpaduan antara kajian teoritik dan teori lapangan yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan hal yang dimaksudkan. (Kurniati, 2018). Prinsip bimbingan dan konseling memaparkan mengenai pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program dalam pelaksanaan atau aturan main yang harus di ikuti dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Prinsip ini juga dapat digunakan sebagai seperangkat landasan atau aturan yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam proses bimbingan juga harus memiliki prinsip. Salah satunya adalah prinsip dengan konselor. Prayitna dan Erman Amti (1994) memaparkan rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang pada umumnya berkaitan dengan sasaran pelayanan, masalah yang dihadapi oleh klien, tujuan dan proses penanganan masalah yang dihadapi, program pelayanan serta penyelenggaraan pelayanan. Prinsip-prinsip bimbingan konseling diantaranya:

1. Prinsip yang berkaitan dengan sasaran layanan

Prinsip ini terdiri atas:

- a. Bimbingan dan konseling memberikan layanan kepada semua individu tanpa memandang usia, gender atau jenis kelamin, suku, agama serta status ekonomi.

- b. Bimbingan dan konseling berkaitan dengan pribadi dan perilaku individu yang dinamis dan unik.
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan berbagai tahapan dan aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan dan konseling memperhatikan perbedaan individu yang merupakan orientasi pokok pelayanannya.
2. Prinsip yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi individu
- Prinsip ini terdiri atas:
- a. Bimbingan dan konseling membidangi hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap adaptasi atau penyesuaian dirinya di rumah, dan di sekolah. Prinsip ini juga berkenaan dengan pekerjaan, kontak sosial maupun sebaliknya, serta pengaruh yang diberikan lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu tersebut.
 - b. Bimbingan dan konseling juga berkaitan dengan permasalahan yang berkaitan dengan Kesenjangan sosial, ekonomi, serta budaya merupakan faktor yang menyebabkan munculnya masalah pada individu. Ketiga factor tersebut menjadi perhatian utama dalam layanan bimbingan dan konseling.
3. Prinsip yang berkaitan dengan program pelayanan
- a. Bimbingan dan konseling adalah bagian dari usaha pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan program pendidikan dan pengembangan peserta didik.
 - b. Program bimbingan dan konseling dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu (peserta didik), masyarakat, serta keadaan Lembaga atau satuan Pendidikan.
 - c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.

4. Prinsip yang berkaitan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan

Prinsip ini terdiri atas:

- a. Bimbingan dan konseling bertujuan mengembangkan individu agar dapat membimbing dirinya dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.
- b. Keputusan yang diambil dalam proses bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan oleh individu hendaknya atas kemauan pribadi individu itu sendiri, bukan karena paksaan atau desakan pihak lainnya.
- c. Penanganan permasalahan yang dihadapi oleh individu dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Jalanan Kerja sama antara guru pembimbing, guru lain serta wali murid sangat enentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan pemanfaatan secara maksimal hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu menjadi subyek pelayanan dan program bimbingan dan konseling tersebut (Arsini, 2017).

B. Asas Bimbingan Konseling

Pada pelaksanaannya, bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam asas. Asas-asas bimbingan konseling antara lain:

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas bimbingan dan konseling yang mengharuskan dirahasiakanya seluruh data serta keterangan mengenai konseli (konseli) sebagai sasaran layanan. Hal-hal yang harus dijaga kerahasiannya diantaranya adalah data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, guru pembimbing berkewajiban wajib memelihara dan menjaga seluruh data dan keterangan konseli sehingga benar-benar terjaga kerahasiannya.

2. Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan merupakan asas bimbingan dan konseling yang merekomendasikan adanya kesukaan serta kerelaan konseli (konseli) untuk mengikuti/menjalani pelayanan yang diperlukan baginya. Dalam menjalankan asas ini, guru bimbingan konseling berkewajiban membimbing dan mengembangkan kesukarelaan konseli tersebut.

3. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan asas dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura. Keterbukaan ini harus dilakukan, baik dalam hal pemberian keterangan mengenai dirinya maupun dalam menerima berbagai informasi atau materi dari luar yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Guru bimbingan konseling wajib mengembangkan keterbukaan konseli. Keterbukaan ini sangat berkaitan dengan terlaksananya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan. Supaya konseli dapat terbuka, guru bimbingan dan konseling harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura terlebih dahulu kepada konseli.

4. Asas kegiatan

Asas kegiatan merupakan asas dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki konseli yang menjadi sasaran pelayanan konseling dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan. Guru bimbingan dan konseling harus selalu memberikan dorongan kepada konseli untuk aktif pada setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepadanya.

5. Asas Kemandirian

Asas kemandirian merupakan asas dalam bimbingan konseling yang mengarah pada tujuan umum bimbingan dan konseling. Tujuan tersebut adalah konseli, yang berperan sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan

konseling diharapkan dapat menjadi konseli-konseli yang mandiri. Seorang konseli dikatakan mandiri apabila memiliki ciri dapat mengenal, menerima diri sendiri serta lingkungannya. Konseli juga dapat mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru bimbingan konseling harus dapat mengarahkan konseli dengan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan bagi perkembangan kemandirian konseli.

6. Asas Kekinian

Asas Kekinian merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki supaya objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (konseli) dalam kondisinya pada saat ini. Pelayanan yang berkaitan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” ditinjau dari dampak serta hubungannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat dilakukan pada masa sekarang.

Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan dalam bimbingan dan konseling merupakan asas yang menghendaki agar isi layanan kepada konseli selalu dinamis (bergerak maju), tidak monoton, terus berkembang serta berkelanjutan dan berkseimbangan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan konseli dari waktu ke waktu.

7. Asas Keterpaduan

Asas keterpaduan menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling atau pihak lain saling menunjang, secara harmonis, dan terpadu. Oleh karena itu kerja sama antara guru bimbingan dan konseling serta pihak yang memiliki peran dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi seluruh pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilakukan dengan baik.

8. Asas Keharmonisan

Asas keharmonisan merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar seluruh layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada peraturan yang berlaku serta tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, baik nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, serta berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Layanan bimbingan dan konseling akan dapat dipertanggungjawabkan jika sesuai dengan aturan yang berlaku. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling harus dapat meningkatkan kemampuan konseli dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai dan norma tersebut dalam kehidupannya.

9. Asas Keahlian

Asas keahlian dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan kaidah atau aturan profesional. Berkaitan dengan hal tersebut, maka para pelaksana layanan bimbingan dan konseling harusnya berupa tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Tingkat profesionalitas guru bimbingan dan konseling harus terwujud baik dalam melaksanakan berbagai jenis pelayanan dan kegiatan konseling maupun dalam penegakan kode etik.

10. Asas Alih Tangan Kasus

Asas alih tangan kasus merupakan asas dalam bimbingan konseling yang menginginkan supaya pihak-pihak yang tidak dapat menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas terhadap permasalahan yang dihadapi konseling maka pihak tersebut dapat mengalih-tangankan permasalahan tersebut kepada pihak yang lebih ahli. Guru bimbingan dan konseling dapat menerima pengalihan tangan kasus atau permasalahan dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian juga, guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain (Kamaluddin, 2011).

C. Untuk Apa dan Untuk Siapa

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada satuan pendidikan, sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya sangatlah diperlukan. Hal ini didukung dengan tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Tujuan bimbingan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan memanfaatkan seluruh potensi diri yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal ini dilakukan untuk pengembangan pribadi, sosial belajar serta karir peserta didik sebagai konseli. Selain itu, dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik dapat mengenal dan memahami kelebihan dan kekurangan diri. Dengan demikian, peserta didik dapat menentukan hal-hal yang baik dan buruk yang harus dilakukan untuk masa depan. Hal tersebut senada pernyataan Tohirin tentang tujuan konseling di sekolah, yang menyatakan bahwa terdapat tujuh tujuan utama bimbingan konseling di sekolah, yaitu:

1. Peserta didik lebih memahami tentang dirinya
2. Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan kemampuannya.
3. Peserta didik dapat memecahkan permasalahan secara mandiri
4. Peserta didik dapat menerima kondisi yang dialami dengan lapang
5. Peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dirinya secara efektif sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.
6. Peserta didik dapat mencapai perkembangan diri yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
7. Peserta didik dapat menghindari hal-hal atau gejala – gejala yang dapat merusak kehidupannya pada masa yang akan datang

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling di sekolah adalah bahwa bimbingan konseling sepenuhnya bertujuan untuk membantu pengembangan diri peserta didik dari segi pribadi, sosial, belajar dan lingkungan. Bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan program yang setelah disusun sebelumnya. Winkel memaparkan bahwa program konseling adalah proses pemberian bantuan bagi klien atau konseling

yang telah sudah direncanakan, disusun secara terprogram dan terorganisasi terhadap semua aspek – aspek yang diperlukan dalam jangka waktu tertentu, misalnya dalam dua semester.

Pendapat lain mengenai program bimbingan dan konseling diantaranya program yang disusun secara khusus untuk membanu klien mencari serta menemukan jati dirinya, dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi (peserta didik). Kedua pendapat tersebut memberikan gambaran yang sama bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu program yang disusun khusus untuk penanganan masalah yang dialami peserta didik. Program tersebut dilaksanakan berdasarkan layanan – layanan yang terdapat dalam disiplin ilmu bimbingan dan konseling. Agar tujuan bimbingan dan konseling tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan maka pelaksanaan program harus mengikuti prosedur layanan.

Tujuan yang umum bimbingan konseling yang dimaksud adalah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan seluruh pengetahuan dan kemampuannya untuk memahami diri serta menggali semua potensi yang dimilikinya. Tujuan akhirnya peserta didik mampu mengatasi masalah yang di hadapi secara mandiri. Oleh karena itu, penyusunan dan pelaksanaan program dinyatakan berhasil atau tidak dapat dilihat dari hasil evaluasi serta perkembangan peserta didik secara berkala, perkembangan dan peningkatan kemandirian setelah dilakukan bimbingan dan konseling. Selain itu, peserta didik juga lebih mampu mengatasi masalahnya sendiri baik masalah – masalah pribadi maupun masalah sosial (Irmansyah, 2020).

D. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya setiap anak (termasuk peserta didik) haruslah memiliki riwayat perkembangan yang baik. Riwayat perkembangan memiliki pengertian bahwa setiap individu diasuh dengan pola-pola pengasuhan yang sehat. Contoh pola pengasuhan yang sehat diantaranya terdapatnya penerimaan dan cinta dari orang tua, waktu yang cukup untuk bermain dan berinteraksi bersama anak, memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya, serta memberi

keterampilan yang berguna untuk membantu diri sendiri maupun bentuk-bentuk ketrampilan sosial, merupakan modal individu berkembang menjadi pribadi yang sehat dan adaptif (Siswanto. 2007).

Agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang sehat, maka orang tua wajib memperhatikan perkembangan emosi yang diperlukan anak sejak dini. Perhatian tersebut dapat berupa segala bentuk hubungan yang erat, hangat, memunculkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar dari perkembangan selanjutnya. Hal senadapun juga harus dilakukan oleh seorang guru. Tindakan-tindakan pengasuhan yang salah atau tidakan *abuse*, dapat mengakibatkan individu gangguan perkembangan, seperti kesulitan untuk beradaptasi atau melakukan *coping behavior* terhadap pemasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, perhatian dan perlindungan kepada anak perlu dilakukan sebagaimana yang diamanahkan dalam UU RI No 23 tahun 2002, pasal 1 ayat 2 yang menyatakan ”Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Selain ayat tersebut, pada ayat 15 juga dinyatakan : ”Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik/mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah (*child abuse*) dan penelantaran (Farida, 2013).

Berkenaan dengan pembimbingan, maka bimbingan konseling Islam menjadi salah satu alternatif solusi yang sangat relevan bagi permasalahan mengenai pembimbingan siswa. Bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting dipahami dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu. Individu yang telah paham mengenai bimbingan dan konseling akan merasakan serta menemukan jati diri sebagai makhluk ciptaan Allah. Individu tersebut akan memahami bahwa manusia dituntut untuk selalu berusaha

menyelesaikan permasalahan hidupnya. Ia harus memiliki iman yang kuat, tegar dalam sikap dan tingkah laku, agar berhasil mengemban tugas Ilahiahnya yang melekat pada dirinya secara utuh. Namun, terkadang sebagai manusia ketertarikan akan kebahagiaan yang mudah dicapai dan diraih tanpa mempertimbangkan dengan pikiran yang sehat juga terjadi.

Bimbingan dan konseling Islam adalah salah satu disiplin ilmu yang membidangi proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk tatap muka (*face to face*) antara seorang yang ahli dalam psikologi konseling (konselor) dan digunakan dan seorang yang lain yang ditujukan kepada konseli (klien). Dalam bimbingan dan konseling Islam, berbagai Teknik dan metode yang digunakan bertujuan menolong klien untuk memecahkan permasalahan metode penyelesaian yang langsung dengan menumbuhkan pemahaman terhadap pemahaman terhadap dirinya, pemahaman terhadap kemampuan minatnya, serta mengajarkan untuk menerima takdir yacari jalan keluarnya dengan menggunakan jiwa dan mental yang sehat Upaya membangun manusia yang mempunyai mental dan jiwa yang sehat ditandai dengan individu tersebut harus sehat pikiran, terhindar dari gangguan jiwa. Selain rohani yang sehat, jasmanipun harus sehat. Hal ini mengandung konsekuensi anggota badan ini akan sehat yang diarahkan pikiran untuk menjaga tetap bersih, memakan makanan yang baik lagi halal dan seterusnya

Urgensi berasal dari bahasa Latin "*urgere*" yang berarti berarti mendorong. Urgensi juga berasal dari bahasa Inggris "*urgent*" serta dalam bahasa Indonesia "urgensi" Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong dan memaksa kita untuk menyelesaikan. Urgensi bimbingan konseling Islam dapat diperkirakan akan lebih efektif apabila dibandingkan dengan pendekatan yang *secular-hedonistic*. Hal ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi dalam lingkup internasional yang membawa dampak pembaharuan dan kebudayaan antar bangsa serta menghadapi kemajuan zaman yang tentunya akan membawa perubahan nilai-nilai norma norma-norma dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memunculkan permasalahan kehidupan yang lebih beragam. Sebagaiman Firman Allah dalam QS. al Balad: 4.

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.

Kesulitan hidup seringkali diukur dari aspek badan sehat, mental sehat, dan rasio aktif-dinamis. Namun, kenyataan berkata lain di mana setelah sampai pada kondisi puncaknya ternyata mereka merasa kehilangan sesuatu yang menjadikan kehidupan menjadi hampa. Hal tersebut menyadarkan mereka budaya yang glamour yang gemerlapan tersebut hanyalah hanya kenikmatan sesaat, semu, serta menimbulkan permasalahan yang beragam. Disana angka kejahatan, angka neurosis, penyakit AIDS semakin meningkat. Hal ini terjadi karena mereka kehilangan suatu faktor yang sangat penting dalam budaya hidupnya yaitu faktor sakinah. Dalam factor ini terletak penting serta urgensi panggilan konsep bimbingan dan konseling Islam yaitu suatu layanan yang tidak hanya mengarah kepada mental yang sehat dan hidup yang sejahtera, namun juga menuntun kearah yang hidup yang “sakinah” batin, ketenangan dan ketentraman serta kedekatan dengan Tuhan. Faktor “sakinah” yang disebabkan oleh rasa dekat dengan Tuhan inilah yang tidak dijumpai pada konsep bimbingan dan konseling model Barat (Daulay, 2018).

Dunia pendidikan, yang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan demikian juga bimbingan dan konseling di satuan pendidikan merupakan bagian yang sangat penting. Pada dasarnya, pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan usaha atau bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan serta permasalahannya.

Bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan merupakan salah satu komponen penting karena pendidikan adalah proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut senada dengan tujuan umum dari bimbingan dan konseling yaitu membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat yang dimiliki). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala usaha untuk menjadikan masyarakat agar dapat mengembangkan potensinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan juga didefinisikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani maupun rohani kearah terbentuknya kepribadian utama.

Berkaitan dengan hal tersebut, bimbingan dan konseling islam merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Hal ini dikarenakan bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya, mempunyai kualitas akhlak yang mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling Islam dalam pendidikan sangat penting guna mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan (Sartika, 2019).

Seiring dengan perkembangan dan kelangsungan hidup manusia, berbagai layanan diciptakan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif. Konseling islami membantu individu agar dapat menghadapi masalah serta dapat membantu mengembangkan sisi-sisi positif yang dimiliki individu. Oleh karena itu, bimbingan konseling Islami memiliki tujuan umum untuk membantu konseli agar mempunyai pengetahuan mengenai posisi diri dan keberanian dalam mengambil keputusan serta mampu melakukan suatu perbuatan yang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan

akhirat. Menurut Achmad Mubarak (2002) menyatakan terdapat beberapa tujuan bimbingan dan konseling, diantaranya membantu konseli agar dapat:

1. Tidak menyerah menghadapi masalah
2. Menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi
3. Memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia (individu) dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap dapat mengimplementasikan hal-hal yang diimani tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasi yang dilakukan adalah tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi serta ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek akademik diantaranya sebagai berikut:

1. Mempunyai kesadaran mengenai potensi diri dalam aspek belajar, serta memiliki pemahaman berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang positif, misalnya kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

Selain tujuan yang disampaikan di atas, bimbingan konseling Islam memiliki tujuang yang diuraikan secara rinci yaitu untuk:

1. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

2. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberi manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Meng`hasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Sartika, 2019)

Keberadaan bimbingan konseling Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan termasuk satuan mempunyai urgensi yang sangat vital. Hal ini disebabkan bimbingan konseling Islam berkaitan langsung dengan pembinaan moral Islam peserta didik dalam rangka pengembangan kepribadian. Melalui layanan yang dibrikan dalam bimbingan konseling Islam, peserta didik tidak hanya dibimbing dan dinasihati mengenai bagaimana ia harus bersikap dan bertingkah laku saja, namun juga bagaimana menyadari akan perannya sebagai seorang muslim yang mempunyai kebutuhan akan kehadiran Tuhan. Jadi, melalui bimbingan konseling Islami peserta didik dibimbing untuk lebih meningkatkan ibadah guna memperoleh ketenangan jiwa serta dapat mngendalikan emosi. Ketenangan jiwa yang dimiliki oleh peserta didik akan memunculkan kejernihan pikiran sehingga tidak mudah rapuh ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

Pendidikan juga pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik

jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama pribadi yang berkualitas, dalam konteks Islam pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mngajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. (Sartika, 2019)

Meskipun tidak terlihat secara kasat mata, kebutuhan untuk memperhatikan perkembangan fisik dan psikis peserta didik sangat penting bagi perkembangan pendidikannya. Selain untuk menyembuhkan luka dan permasalahan yang dihadapi peserta didik, bimbingan konseling juga digunakan untuk memberikan pemahaman diri peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia da akhirat (Simanjuntak et al., 2022).

E. Kesimpulan

Prinsip bimbingan dan konseling diantaranya prinsip yang berkaitan dengan sasaran layanan, prinsip yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi individu, prinsip yang berkaitan dengan program pelayanan, prinsip yang berkaitan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan Asas bimbingan dan konseling terdiri atas asas kerahasiaan, asas kesukarelaa, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas keharmonisan, asas keahlian, dan asas alih tangan kasus.

Tujuan yang umum bimbingan konseling yang dimaksud adalah peserta didik diharapkan dapat mengembangkan seluruh pengetahuan dan kemampuannya untuk memahami diri serta menggali semua potensi yang dimilikinya. Tujuan akhirnya peserta didik mampu mengatasi masalah yang di hadapi secara mandiri. Oleh karena itu, penyusunan dan pelaksanaan program dinyatakan berhasil atau tidak dapat dilihat dari hasil evaluasi serta

perkembangan peserta didik secara berkala, perkembangan dan peningkatan kemandirian setelah dilakukan bimbingan dan konseling.

Berkenaan dengan pembimbingan, maka bimbingan konseling Islam menjadi salah satu alternatif solusi yang sangat relevan bagi permasalahan mengenai pembimbingan siswa. Bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting dipahami dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu. Individu yang telah paham mengenai bimbingan dan konseling akan merasakan serta menemukan jati diri sebagai makhluk ciptaan Allah. Individu tersebut akan memahami bahwa manusia dituntut untuk selalu berusaha menyelesaikan permasalahan hidupnya. Ia harus memiliki iman yang kuat, tegar dalam sikap dan tingkah laku, agar berhasil mengemban tugas Ilahiahnya yang melekat pada dirinya secara utuh.

Selain untuk menyembuhkan luka dan permasalahan yang dihadapi peserta didik, bimbingan konseling juga digunakan untuk memberikan pemahaman diri peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.



BAB IV

Pola Umum Bimbingan dan Konseling

A. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka secara tatap muka dengan guru bimbingan konseling di satuan Pendidikan. Kegiatan pengembangan ini dapat dilakukan dengan pengenalan pada diri peserta didik mengenai potensi yang mereka miliki disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan minat serta kondisi yang ada di satuan pendidikan tersebut. Kegiatan lainnya dilakukan memberikan bantuan kepada peserta didik atau konseli yang mempunyai sebuah permasalahan yang harus dipecahkan (Nasuha, 2021).

Layanan bimbingan dan konseling dapat berupa pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Bidang layanan ini merupakan bidang yang memberikan bantuan peserta didik untuk memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, serta warga lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu juga membidangi pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan meniali informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dapat

dilaksanakan dengan baik. Sebagai upaya mewujudkan hal tersebut, maka penyuluh atau konselor bimbingan dan konseling haruslah memahami fungsi, prinsip, dan asas bimbingan dan konseling, serta ruang lingkup atau layanan apa saja yang harus diberikan oleh seorang konselor terhadap peserta didiknya (Kamaluddin, 2011).

Aturan mengenai layanan bimbingan dan konseling diantaranya adalah Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Permendikbud ini mengadopsi pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif sebagai pedoman utama. Komponen dan strategi layanannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli (dalam hal ini peserta didik) melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal maupun kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan. Strategi layanan dalam komponen program ini terdiri atas:

- a. Bimbingan klasikal
- b. Bimbingan
- c. Layanan Orientasi
- d. Layanan Informasi
- e. Pengumpulan Data

2. Perencanaan Individual dan Peminatan Peserta Didik

Perencanaan dan peminatan peserta didik merupakan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Adapun layanan yang diberikan diantaranya:

- a. Penilaian Individual atau *self-evaluation*
- b. Bantuan yang diberikan secara Individual atau kelompok untuk merencanakan tujuan, melakukan kegiatan dan mengevaluasi
- c. Penempatan, Penjurusan dan Penyaluran

3. Pelayanan responsif

Pelayanan responsive merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang mengalami permasalahan serta memerlukan pertolongan dengan segera. Hal ini dilakukan agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral). Strategi layanan responsif terdiri atas:

- a. Konsultasi
- b. Konseling Individual/Kelompok
- c. Konferensi kasus
- d. Referral
- d. Bimbingan Teman Sebaya

4. Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur. Contoh dukungan system diantaranya Teknologi Informasi dan Komunikasi, pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Komponen dukungan system terdiri atas:

- a. Pengembangan Profesional
- b. Manajemen Program
- c. Penelitian (Zamroni & Rahardjo, 2015)

Layanan bimbingan dan konseling mempunyai bermacam-macam jenis sebagaimana Prayitno (2004) berpendapat bahwa terdapat tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Layanan Orientasi

Layanan ini merupakan layanan bimbingan yang dikoordinasi oleh guru pembimbing dibantu semua guru dan wali kelas. Tujuan dari layanan

orientasi adalah membantu memberikan arahan mengarahkan dan mengadaptasi peserta didik serta pihak lain yang dapat memberi pengaruh, terutama orang tua peserta didik dari situasi lama kepada situasi baru.

Layanan orientasi didefinisikan sebagai layanan yang memberikan peluang kepada peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan satuan pendidikan dan obyek-obyek yang dipelajari. Untuk membantu memudahkan dan memperlancar peserta didik berperan aktif di lingkungan yang baru tersebut maka layanan ini minimal diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi layanan informasi merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik serta dan pihak-pihak lain yang dapat memberi pengaruh kepada peserta didik (terutama orang tua) untuk dapat menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Informasi yang dimaksud dalam layanan ini diantaranya informasi Pendidikan, pekerjaan atau jabatan, informasi sosial, informasi budaya dan informasi diri siswa. Layanan informasi adalah layanan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai informasi, misalnya informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, serta pendidikan lanjutan.

3. Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran

Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran ini merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan penempatan dan penyaluran secara tepat. Penempatan dan penyaluran yang dimaksud diantaranya penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, program khusus, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokurikuler yang disesuaikan dengan minat, bakat, potensi serta kondisi peserta didik.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar,

jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisi pribadinya.

4. Layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik berkesempatan mengembangkan diri berkaitan dengan sikap serta kebiasaan belajar yang baik, kecocokan materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, dan beragam aspek tujuan kegiatan belajar lainnya. Layanan pembelajaran atau bimbingan belajar memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang sesuai dengan kecepatan dan kemampuan diri serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Layanan konseling perseorangan atau individual

Layanan konseling perseorangan atau merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang peserta didik (konseli) untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan dapat beradaptasi secara positif. Layanan konseling perorangan memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk mendiskusikan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan proses perkembangan dirinya.

6. Layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang menghambat perkembangan peserta didik tersebut secara Bersama-sama (Meimunah S. Moenada, 2011). Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok mendapatkan bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk mendukung pemahaman dan pengembangan

kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

7. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah dengan menerapkan peran siswa sebagai konselor sebaya pada satuan pendidikan. Suwarjo (2008) memaparkan bahwa siswa pada jenjang sekolah menengah yang sesuai dengan usia perkembangannya berada pada fase remaja. Pada fase ini, tingkat ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya sangatlah kuat. Hal ini disebabkan karena pada remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Hal tersebut menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang istimewa karena hanya sesama remajalah, mereka dapat saling memahami. Hasil penelitian yang dilakukan Salmiati, Hasbahuddin, dan Bakhtiar (2018) menunjukkan bahwa pelatihan konselor sebaya menjadi salah satu strategi dalam memecahkan permasalahan peserta didik pada satuan pendidikan. Selain itu, dengan adanya konselor sebaya, munculnya kenakalan remaja juga dapat diantisipasi.

Konseling sebaya dapat menjadi nilai tambah dalam bidang pengetahuan dan keterampilan untuk peserta didik sehingga dapat membantu mengoptimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling. Sebagian besar peserta didik lebih sering membahas permasalahan yang mereka hadapi dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Hamachek (Widodo, 2012) memaparkan bahwa dalam perkembangannya, individu tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kelompok sosial lainnya, misalnya kelompok teman sebaya. Lingkungan atau kelompok ini akan ikut memberikan pengaruh bagaimana individu itu berkembang. Tidak menutup kemungkinan

adanya sifat kesebayaan ini, justru individu akan memperoleh keuntungan tertentu. Sebagai contoh, teman sebaya dapat dijadikan sebagai pengganti keluarga. Selain itu, teman sebaya juga dapat berfungsi menstabilkan pengaruh selama masa transisi, sebagai sumber memperoleh harga diri dan perlindungan dari paksaan orang dewasa.

Bramer (Widodo, 2012) menjelaskan bahwa banyak orang cenderung lebih suka membahas permasalahan (*sharing* atau curhat) kepada teman dekat atau teman sebaya daripada membahas permasalahan dengan guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karena sesama remaja sangat memahami lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Glosoff dan Koprowicz (Fathiyah & Harahap, 2008) menjelaskan bahwa konseling merupakan proses yang dilakukan oleh profesional terlatih dalam hubungan saling percaya terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Konseling sebaya dinilai cukup efektif karena diberikan oleh teman sebayanya sendiri. Pada remaja ada kecenderungan untuk memiliki *personal fable* yaitu keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lain (Ridha, 2019).

B. Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Dalam dunia pendidikan, sarana pembinaan kepribadian peserta didik sangatlah diperlukan. Pembinaan kepribadian peserta didik tidak mungkin dilakukan secara langsung oleh masing-masing guru pada satuan Pendidikan tersebut. Oleh sebabnya diperlukan suatu badan khusus yang berfungsi untuk menangani pembinaan kepribadian peserta didik yang disebut dengan “bimbingan konseling”. Bimbingan dan konseling merupakan layanan untuk memberrikan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan dapat berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku sebagaimana yang diatur dalam SK Mendikbud 025/D/1995 (Silitonga et al., 2014).

Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam proses Pendidikan terdapat pengembangan dari aspek diantaranya pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Namun pada kenyataannya, aktivitas pengajaran pada satuan Pendidikan ternyata masih lebih memfokuskan pada ranah kognitif dan keterampilan. Implementasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menekankan komponen nilai dan sikap atau afektif yang berkenaan dengan perkembangan diri, kegigihan dalam menghadapi tantangan hidup, dan rasa tanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dilakukan oleh peserta didik.

Pada ranah ini, bimbingan dan konseling mempunyai peran penting dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Melalui proses bimbingan dan konseling, peserta didik diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi yang sesuai dengan kondisi fisik, intelektual, sosial, kepribadian, dan spiritual peserta didik tersebut. Prayitno (1997) menjelaskan usaha yang dilakukan dalam bimbingan dan konseling memberikan peluang kepada peserta didik untuk mandiri, mengenal serta memahami karakter diri sertamenerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis. Selain itu, bimbingan dan konseling juga mengarahkan peserta didik secara efektif dan produktif, dan dapat merencanakan kehidupan masa mendatang yang lebih baik.

Prayitno dan Amti (1999) menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan dilaksanakan dengan pola “tujuh belas plus”. Hal tersebut sebagaimana yang diatur dalam Surat Keputusan Menpan Nomor 84 Tahun 1993 pasal 20 ayat 1 yang menyatakan bahwa guru pembimbing ditetapkan berdasarkan kompetensi serta keterampilannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Berkenaan dengan hal tersebut guru pembimbing merupakan jabatan fungsional tersendiri. Hal tersebut juga ditegaskan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya. Pasal 1 ayat (4) SKB tersebut menyatakan bahwa guru pembimbing merupakan guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling

terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi pengumpulan data siswa, layanan informasi, konseling, penempatan, dan layanan tindak lanjut. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya, mengarahkan diri, dan berperilaku secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, serta masyarakat. Untuk kepentingan operasional di satuan pendidikan secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan perkembangan diri yang terdiri atas aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. (Luddin, 1999). Dengan demikian konselor dapat mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di satuan pendidikan melalui prosedur sebagai berikut:

1. Fase Persiapan

Fase ini terdiri atas kegiatan menyusun kisi-kisi evaluasi. Langkah-langkah yang dapat dilakukan diantaranya:

- a. Langkah pertama yaitu penetapan aspek-aspek yang akan dievaluasi terdiri atas:
 - 1) Penentuan dan perumusan masalah yang akan diselesaikan atau tujuan yang akan dicapai
 - 2) Program kegiatan bimbingan
 - 3) Personel atau ketenagaan
 - 4) Fasilitas teknik dan administrasi bimbingan
 - 5) Pembiayaan
 - 6) Partisipasi personel
 - 7) Proses kegiatan
 - 8) Akibat sampingan
- b. Langkah kedua yaitu penetapan kriteria atau standar keberhasilan evaluasi. Contohnya bila proses aspek kegiatan yang akan dievaluasi maka kriteria yang dapat dievaluasi ditinjau dari lingkungan bimbingan, sarana yang ada, dan situasi daerah.
- c. Langkah ketiga, penetapan alat-alat atau instrumen evaluasi. Contohnya aspek proses kegiatan yang akan dievaluasi dengan kisi-

kisi atau pedoman pada langkah kedua. Instrumen yang dapat digunakan dalam Langkah kedua ini diantaranya *check list*, lembar observasi kegiatan, tes situasi, wawancara, dan angket.

- d. Langkah keempat, penetapan prosedur evaluasi, sebagaimana contoh pada langkah kedua dan ketiga, prosedur evaluasi diantaranya melalui penelaahan, kegiatan, penelaahan hasil kerja, konferensi kasus, dan lokakarya.
- e. Langkah kelima, penetapan tim penilaian atau evaluasi. Langkah ini berhubungan dengan contoh pada Langkah sebelumnya. Oleh karena itu evaluator dalam penilaian proses kegiatan adalah ketua bimbingan dan konseling, kepala sekolah, tim bimbingan atau konseling dan konselor.

2. Fase persiapan alat atau instrumen evaluasi

Kegiatan dalam fase kedua adalah memilih alat-alat atau instrumen evaluasi yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat-alat evaluasi yang diperlukan. Kegiatan selanjutnya adalah pPenggunaan alat-alat instrumen evaluasi yang akan digunakan.

3. Fase pelaksanaan kegiatan evaluasi.

Kegiatan yang dilakukan dalam fase ini adalah evaluator melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan evaluasi dan melaksanakan kegiatan evaluasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

4. Fase menganalisis hasil evaluasi

Kegiatan ini terdiri atas analisis hasil evaluasi dan pengolahan data hasil evaluasi ini dilakukan dengan mengacu pada jenis data yang diperoleh. Data-data tersebut kemudian ditabulasi serta dianalisis melalui statistik atau nonstatistik.

5. Fase penafsiran atau interpretasi dan pelaporan hasil evaluasi

Kegiatan yang dilakukan dalam fase ini adalah membandingkan hasil analisis data dengan kinerja penilaian keberhasilan. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kode-kode tertentu

yang selanjutnya dilaporkan serta digunakan dalam rangka perbaikan atau pengembangan program layanan bimbingan konseling.(Putri, 2019)

C. Karakteristik Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara kontinu dan sistematis kepada individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami permasalahan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra ayat: 70.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Manusia yang memiliki kepribadian Islami merupakan suatu predikat kehambaan yang sangat diharapkan dalam Islam. Hal ini terjadi karena Islam tidak hanya mengajarkan ajaran yang bersifat normatif yang diyakini dan dipahami semata tanpa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengkolaborasikan keyakinan, aplikasi norma dan tingkah laku, keimanan serta amal sholeh. Oleh karena ajaran yang diyakini dalam Islam harus juga tercermin dalam setiap tingkah laku dan perbuatan pribadi seorang muslim.

Menurut fitrahnya, manusia tergolong makhluk beragama (*homo religious*), yang artinya makhluk yang mempunyai rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Fitrah manusia tersebut yang membedakan manusia dari hewan dan makhluk lainnya. Fitrah ini juga menjadikan terangkatnya harkat dan martabat atau kemuliaan manusia di sisi Tuhan. Dengan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, berarti manusia telah mewujudkan jati diri, identitas diri (*self-identity*) sebagai

abdullah (hamba Allah) *khalifatullah* (pemimpin Allah) di muka bumi sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Zulkarnain, 2015)

Bimbingan dan konseling Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk membantu setiap individu yang mendapatkan kesulitan dalam hidupnya dengan tujuan individu tersebut dapat menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapinya. Dengan terselesaikannya permasalahan yang dihadapi, diharapkan muncul dalam individu tersebut suatu harapan kebahagiaan hidup pada sekarang dan masa yang akan datang. Alquran dapat menjadi sumber nasihat, obat dan bimbingan dan konseling, bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan dari Alquran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Konseling Islam adalah suatu pendekatan yang membantu dalam penyelesaian permasalahan perseorangan atau kelompok berbasis keimanan. Klien memperoleh bimbingan, nasihat, serta saran mengenai permasalahan yang dihadapi dikaitkannya problema-problema tersebut dengan semangat nilai keimanan yang dimiliki. Islam memberikan bimbingan kepada setiap individu agar dapat kembali kepada Alquran dan al Hadits. Islam juga memberikan pengarahan kepada individu agar dapat memahami arti ujian dan masalah dalam

hidupnya. Setelah setiap individu kembali dalam kondisi bersih dan suci (fitrah), selanjutnya barulah dikembangkan menuju pengembangan dan pendidikan bagi mereka. Konseling Islam akan memberikan arahan dalam usaha memfokuskan tujuan, asumsi, serta cara secara komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih memfokuskan kehidupan konseli yang lebih luas, yaitu kehidupan dunia dan akhirat mendatang. Usaha yang harus dilakukan dalam memahami bimbingan dan konseling Islam dimulai dari melakukan telaah mengenai hakikat manusia, tujuan, metode dan teknik, peran dan kualifikasi konselor maupun penilaian terhadap keberhasilan konselingnya. Keseluruhan faktor tersebut dikemas melalui sudut pandang Islam

Tujuan yang ditetapkan Konseling Islam menetapkan tujuan konseling yaitu bahwa hubungan sesama manusia itu harus dilandasi oleh keimanan, kasih sayang, saling menghargai, serta selalu berusaha saling membantu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Layanan konseling Islam dilaksanakan dengan bermacam layanan bantuan diantaranya yaitu *tabayyun*, *al-hikmah*, *mau'idlah*, dan *mujadalah*. *Tabayyun* adalah usaha mendapatkan kejelasan informasi atau data mengenai pribadi klien. Layanan ini berhubungan dengan usaha memahami karakteristik individu klien sebelum *treatment* atau intervensi diberikan. Langkah ini sangat sesuai karena dapat mencegah terjadinya kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan layanan konseling. *Al-Hikmah* didefinisikan sebagai pemberian wawasan keilmuan atau memberikan informasi mengenai hal-hal yang bermakna bagi potensi klien. Informasi yang diberikan diantaranya hakikat jati diri sebagai hamba Allah dan khalifah, tugas serta tujuan hidup di dunia, ciri-ciri dan karakter akhlak mulia, prinsip-prinsip belajar dalam Islam, romantika kehidupan, serta konsep kerja menurut ajaran Islam. Harapan yang ingin diharapkan klien mempunyai:

1. Kesadaran mengenai arti hidupnya di dunia
2. Kemampuan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi,
3. Keterampilan dalam memutuskan atau menemukan alternatif solusi yang paling sesuai bagi kehidupannya (diri sendiri dan orang lain)

Mau'idhah (taushiah), bermakna pemberian nasihat kepada klien yang mengalami permasalahan secara individual. Nasihat yang diberikan dapat berupa petunjuk, ilustrasi, atau contoh-contoh kehidupan para rasul, sahabat, para ulama, atau para tokoh shaleh lainnya. Pemberian taushiah bertujuan agar klien dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya, memperoleh pencerahan dalam pikiran dan perasaan sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh tawakal, syukur, sabar dan percaya diri. *Mujadalah*, merupakan usaha menciptakan kondisi yang dialogis dalam proses konseling secara kelompok. Dalam *mujadalah*, konselor tidak berperan dominan dalam pembicaraan atau memberikan indoktrinasi kepada klien. Konselor berperan memberikan kesempatan atau peluang untuk melakukan diskusi, curah pendapat, menyampaikan pendapat atau masalah sehingga terjadi dialog yang dapat mengembangkan pencerahan berpikir yang positif dan penyelesaian masalah yang dihadapi klien secara tepat.

Berkenaan dengan hal tersebut dapat dilihat sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salmah r.a: Ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak ke sana ke mari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah SAW: Wahai anak, sebutlah nama Allah. Makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah apa yang dekat denganmu. Hadits tersebut memberikan arahan dari Rasulullah SAW kepada Umar bin Abi Salmah atas kesalahan yang diperbuat, dengan nasihat yang baik, pengarahan yang mengena, ringkas dan jelas. Oleh karenanya, seluruh kegiatan konseling diarahkan untuk mencari jalan keluar yang baik sebagaimana firman Allah dalam QS at Talaq: 2

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar”

Kegiatan konseling agama yang terdapat di zaman klasik Islam dikenal dengan nama *hisbah*, atau *ihtisab*, konselornya disebut *muhtasib*, dan klien dari hisbah tersebut dinamakan *muhtasab 'alaih* (Meimunah S. Moenada: 2011). Pengertian bimbingan konseling Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli diantaranya menurut H.M. Arifin, bimbingan konseling Islam merupakan

segala kegiatan yang *dilaksanakan* oleh seseorang dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami berbagai kesulitan rohaniyah di lingkungan hidupnya supaya orang tersebut dapat mengatasi permasalahan atau kesulitannya sendiri. Kemampuan tersebut timbul dari kesadaran atau penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sutoyo mengemukakan bimbingan dan konseling Islam berdasarkan seminar dan lokakarya nasional yaitu:

1. Bimbingan Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta agar individu tersebut dapat menemukan dan mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi atau kemaslahatan social.
2. Konseling Islam diartikan sebagai suatu proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau kelompok individu yang mengalami kesulitan dalam suatu masalah yang diberikan oleh petugas profesional dalam pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengharan diri, untuk mencapai realitas diri secara optimal yang sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut diperoleh definisi umum bimbingan konseling dari sisi maknanya, baik dilihat dari pelaksanaannya, sasarannya, maupun proses pelaksanaan. Di sisi lain pekerjaan menjadi pembimbing dianggap sama dengan pekerjaan seorang ulama atau tuan guru (Zulkarnain, 2015). Bimbingan dan konseling Islam dapat diterapkan pada konseling individu dan kelompok, bimbingan kelompok, klasikal maupun lintas kelas. Amin (2010) memaparkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang mengutamakan internalisasi nilai-nilai al Qur'an dan as Sunnah. Kegiatan pembimbingan dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan agar konseli dapat mengembangkan potensi beragamanya secara optimal. Konselor yang menerapkan layanan

bimbingan dan konseling Islam haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islam.

Pane (2020) menjelaskan bahwa seorang konselor harus memiliki bekal akademis serta pengetahuan yang berkenaan dengan konsep agama dan tuntunan Ilahi. Tujuannya, supaya konselor dapat mengarahkan klien untuk dapat membantu penyelesaian masalah mereka dengan melibatkan unsur keyakinan atau keimanan sebagai pondasi dalam kehidupan. Selain itu, konselor Islam harus menjadi teladan yang baik dalam menangani dan membantu konseli untuk mengatasi permasalahan. (Ermaliani & Ramadan, 2022). Dalam bimbingan konseling Islam, konselor merupakan salah satu komponen penting dalam layanan. Konselor harus memiliki karakteristik:

1. Seseorang yang mempelajari serta memperoleh keahlian khusus dalam bidang bimbingan konseling atau pendidikan profesi konselor.
2. Seseorang yang memahami ajaran agama yang memadai, ditandai dengan ketaatan terhadap ajaran Islam, dan istiqamah menjalankan rukun iman dan rukun Islam.
3. Seseorang yang cara hidupnya menjadi teladan karena konselor juga berfungsi sebagai model bagi konseli atau masyarakat.
4. Seseorang yang memiliki kemauan yang kuat dan ikhlas untuk menolong orang lain agar dapat berperilaku sesuai petunjuk Al Quran dan Hadis.
5. Seseorang yang mempercayai bahwa apa yang dilakukan untuk kliennya adalah sebatas usaha, sedangkan hasilnya akan ditentukan oleh individu itu sendiri serta petunjuk/hidayah dari Allah SWT.
6. Seseorang yang tidak mudah putus asa dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
7. Seseorang muslim dan muslimah yang istiqomah memperkuat iman, ketaqwaannya, berupaya menjadi insan menjauhi sifat sombong, iri, dengki, kikir, riya, bohong, serta perilaku syirik, walau sekecil apapun.
8. Seseorang yang menyadari kelemahan dan tidak enggan minta bantuan ahli lain, apabila saat membantu klien menemui kendala karena keterbatasan ilmu yang dimiliki.

9. Seorang yang dalam menafsirkan dan menjelaskan kandungan Al Quran dan Hadis selalu merujuk pada tafsir dan syarah Hadis yang dikeluarkan ahlinya.
10. Seseorang yang dapat menjaga rahasia dan aib orang lain.
11. Seseorang yang istiqomah berupaya menambah ilmunya agamanya.

Klien, dalam bimbingan dan konseling memiliki karakteristik diantaranya:

1. Klien yang dibantu melalui bimbingan konseling Islam merupakan klien yang beragama Islam maupun nonmuslim yang bersedia mendapatkan bantuan melalui pendekatan menggunakan nilai-nilai Islam.
2. Klien merupakan individu yang mengalami permasalahan untuk mendapatkan ketentraman atau kebahagiaan hidup.
3. Klien secara sukarela diberi motivasi untuk mengikuti proses konseling.
4. Klien merupakan seorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan bertanggung jawab atas dirinya setelah baligh/dewasa untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.
5. Setiap klien adalah baik, karena Allah SWT membekali setiap manusia dengan potensi fitrah yang suci agar tunduk pada aturan dan petunjuk Allah.
6. Ketidaktenteraman/ketidakhahagiaan klien dalam hidupnya dapat berasal dari belum dilaksanakannya ajaran agama sesuai tuntunan Alquran dan Hadis.
7. Klien yang bermasalah pada hakikatnya merupakan seseorang yang memerlukan bantuan untuk memfungsikan jasmani, qolbu, *aql*, dan *basyiroh*-nya dalam mengendalikan dorongan hawa nafsu.

Konseling Islam dalam pelaksanaannya lebih bersifat eklektif atau tidak terikat pada suatu pendekatan saja. Pemilihan dan penggunaan pendekatan konseling disesuaikan dengan karakter serta permasalahan yang dihadapi. Pendekatan bimbingan konseling Islam yang dapat dilakukan oleh seorang konselor menggunakan pendekatan direktif dan non direktif. Pendekatan direktif merupakan suatu bentuk pendekatan dimana seorang konselor

mendominasi peran sebagai pemberi pelajaran dan konseling yang aktif menunjukkan pada klien cara dan langkah penyelesaian masalah yang dapat dilakukan oleh klien. Konselor harus menguasai ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan permasalahan klien kemudian menunjukkan solusi (memberikan arahan penentuan solusi) sesuai tuntuan al Quran dan al Hadits.

Pendekatan direktif merupakan suatu proses pendekatan di mana seorang klien akan mendapatkan motivasi agar bermuhasabah (mengevaluasi, merenungkan akan hakikat dirinya, dan sikap serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan nilai Islam dan mana yang terlanjur melanggar), dorongan atau motivasi juga diberikan kepada klien untuk memikirkan hal yang terbaik bagi dirinya. Harapannya, klien memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, bukan hanya kesenangan sementara belaka. Dalam menggunakan pendekatan direktif dan non-direktif konselor menjadikan al Quran dan al Hadis sebagai rujukan sehingga materi dan metode konseling yang dipilih dan digunakan oleh konselor tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam (Zulkarnain, 2015).

D. Target Bimbingan dan Konseling

Tugas utama seorang guru Bimbingan dan Konseling adalah membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan dalam buku pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah yang di terbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020. Pedoman ini merupakan dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Dalam pedoman tersebut dijelaskan tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengimplementasikan kurikulum 2013.

Tujuan khusus atau capaian dari bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik atau konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Hal ini mengandung konsekuensi untuk memberikan suatu layanan yang menuntut kerja keras dari guru bimbingan dan konseling. Layanan yang diberikan akan optimal jika

direncanakan dan diprogramkan dengan baik. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling mempunyai kesamaan dengan guru mata pelajaran. Menurut Prayitno (2012) bahwa proses konseling oleh konselor sama seperti penyelenggaraan pembelajaran oleh guru mata pelajaran yaitu menggunakan POAC+ atau P (*Planing*), O (*Organizing*), A (*Actuating*), C (*Controlling*) dan tindak lanjut (*follow up*). Oleh karena itu kompetensi yang dimiliki guru bimbingan dan konseling harus dapat menjawab tantangan jaman.

Usaha kerja keras guru bimbingan dan konseling sangat dituntut di dalam Permendiknas Nomor 111 Tahun 2014 tersebut. Pasal 1 ayat 1 Permendikbud menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Peningkatan kompetensi menjadi kewajiban bagi semua tenaga pendidik dalam rangka pengembangan diri, khususnya untuk guru bimbingan dan konseling.

Dampaknya, peserta didik semakin mengalami degradasi dalam segala hal. apabila guru bimbingan dan konselingsnya malas meng"*upgrade*" dirinya, Pengembangan diri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan agar mampu melaksanakan tugas secara profesional dengan memberikan layanan yang terbaik kepada peserta didik. Kegiatan dari pengembangan diri dapat dilaksanakan melalui pelatihan dan pendidikan baik secara mandiri ataupun melalui jalur undangan. Keuntungan lain dari pengembangan diri adalah menambah jejaring sehingga akan menambah wasasan dalam menangani masalah (Purwaningsih, 2021).

Sesuai dengan arah dan spirit Kurikulum 2013, paradigma bimbingan dan konseling memandang bahwa setiap peserta didik/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat dan bertanggungjawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapinya. Setiap peserta didik/konseli satu dengan lainnya

berbeda dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajarnya. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya variasi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan.

Layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kolaborasi dan sinergisitas kerja antara konselor atau guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah/madrasah, staf administrasi, orang tua, dan pihak lain yang dapat membantu kelancaran proses dan pengembangan peserta didik/konseli secara utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir (Permendikbud, 2014).

E. Kesimpulan

Layanan bimbingan dan konseling dapat berupa pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.

Komponen dan strategi layanannya terdiri atas 1) layanan dasar terdiri atas bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi dan pengumpulan data. 2) Perencanaan individual dan peminatan peserta didik terdiri dari penilaian individual atau *self-evaluation*, bantuan yang diberikan secara individual atau kelompok untuk merencanakan tujuan, melakukan kegiatan dan mengevaluasi serta penempatan, penjurusan dan penyaluran. 3) Pelayanan responsif terdiri atas konsultasi, konseling individual/kelompok, konferensi kasus, referral, bimbingan

teman sebaya. 4) Dukungan sistem terdiri dari pengembangan profesional, manajemen program dan penelitian. Layanan bimbingan dan konseling terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perseorangan atau individual, layanan bimbingan kelompok dan layanan penguasaan konten.

.Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi pengumpulan data siswa, layanan informasi, konseling, penempatan, dan layanan tindak lanjut. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya, mengarahkan diri, dan berperilaku secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, serta masyarakat. Untuk kepentingan operasional di satuan pendidikan secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan perkembangan diri yang terdiri atas aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Evaluasi bimbingan konseling terdiri atas fase persiapan, fase persiapan alat atau instrumen evaluasi, fase pelaksanaan evaluasi, fase analisis hasil evaluasi, fase penafsiran atau interpretasi dan pelaporan hasil evaluasi.

Konseling Islam dalam pelaksanaannya lebih bersifat eklektif atau tidak terikat pada suatu pendekatan saja. Pemilihan dan penggunaan pendekatan konseling disesuaikan dengan karakter serta permasalahan yang dihadapi. Pendekatan bimbingan konseling Islam yang dapat dilakukan oleh seorang konselor menggunakan pendekatan direktif dan non direktif. Pendekatan direktif merupakan suatu bentuk pendekatan dimana seorang konselor mendominasi peran sebagai pemberi pelajaran dan konseling yang aktif menunjukkan pada klien cara dan langkah penyelesaian masalah yang dapat dilakukan oleh klien. Konselor harus menguasai ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan permasalahan klien kemudian menunjukkan solusi (memberikan arahan penentuan selusi) sesuai tuntuan al Quran dan al Hadits.



BAB V

Model Bimbingan Islami Di Sekolah

A. Peran Bimbingan Islam Dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik supaya menjadi manusia dewasa yang dapat hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu tersebut berada. Pendidikan Formal merupakan sebuah sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu contoh pendidikan formal adalah sekolah. Dengan bersekolah, seseorang memperoleh pendidikan yang teratur, sistematis, bertingkat serta memiliki mendekati syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sisi kehidupan lainnya, termasuk perubahan teknologi dan industri.

Dampak dari revolusi industri 4.0 adalah akan terjadi evolusi, perubahan cepat dan luas dalam dunia pendidikan. Saat ini kita telah memasuki abad ke-21 dimana berbagai informasi sangat mudah diakses dan didapatkan oleh semua orang dari penjuru dunia tanpa terkecuali. Masyarakat pada abad 21 menyadari urgensi menyiapkan generasi muda yang kreatif, luwes, berpikir kritis, mampu mengambil keputusan dengan tepat, serta terampil memecahkan masalah. Semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan ciri abad 21 menjadikan sinergi antara keduanya menjadi semakin cepat. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan membuktikan semakin menyempit dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang menjadi penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia

Konsep bimbingan konseling Islami tidak dapat dipisahkan dari hakekat manusia menurut Islam. Hakikat manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang keberadaannya di dunia sebagai kholifah Allah. Implikasi dari perbuatannya semua diketahui Allah dan terjadi atas kodrat dan iradat Allah. Bimbingan dan konseling menjadi suatu hal krusial dalam dunia pendidikan. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi menyebabkan perubahan – perubahan dalam berbagai sendi kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari kondisi yang disebabkan oleh perubahan dan dinamika. Satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan serta menyiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dalam masyarakat dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kurikulum Depdiknas menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa satuan pendidikan wajib memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan mulai dari kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah, wajib menyelenggarakan bimbingan konseling (Khairuddin, 2022).

Keberadaan bimbingan dan konseling Islam dalam proses perbaikan akhlak sangatlah signifikan. Pemberian dorongan, motivasi dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik secara tidak langsung akan mengarah kepada perbaikan terhadap akhlak peserta didik. Bimbingan konseling Islam juga mengedepankan faktor keagamaan yang merupakan dasar dari proses utama dalam melakukan pelayanan terhadap peserta didik sebagai bekal utama dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi terutama dalam proses perbaikan akhlak peserta didik. Apabila aspek keagamaan dilaksanakan dengan baik akan mampu meningkatkan moral yang sehat, hidup bahagia dan mendekatkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Pemahaman dan bimbingan yang dilakukan secara utuh dan menyeluruh mengenai nilai-nilai agama dan norma sosial oleh bimbingan dan konseling diharapkan para peserta didik dapat menerapkan akhlak karimah atau perilaku terpuji dalam lingkungannya dan menumbuhkan akhlak yang baik dalam dirinya.

Pelaksanaan proses bimbingan dan konseling Islam selain memberikan pemahaman menyeluruh mengenai nilai-nilai agama dan sosial juga perlu diadakan monitoring terhadap perkembangan peserta didik terhadap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu agar semua berjalan dengan baik, perlu adanya kerjasama baik antara peserta didik, orang tua, dan konselor bimbingan dalam proses bimbingan dan konseling. Hal ini akan menjadikan bimbingan dan konseling Islami dapat memberikan fungsi, peran, kontribusi serta solusi terbaik bagi beragam permasalahan yang dihadapi peserta didik dan dapat membina peserta menjadi pribadi yang mempunyai kepribadian yang mulia. Di sinilah pentingnya bimbingan dan konseling di dunia pendidikan.

Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung terus menerus pada satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga berarti proses membantu individu baik jasmani dan rohani menuju arah terbentuknya kepribadian yang berkualitas. Pendidikan dalam konteks Islam berarti bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya seluruh ajaran Islam. Bimbingan dan Konseling berusaha memahami individu yang ada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*). Hal ini berarti individu tersebut diarahkan untuk berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Perkembangan bimbingan dan konseling tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Faktor-faktor seperti faktor fisik, psikis, maupun faktor sosial. Selain itu, lingkungan memiliki sifat yang selalu berubah di mana perubahan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan sulit untuk diprediksi maka akan menimbulkan kesenjangan perkembangan perilaku konseling. Kesenjangan tersebut diantaranya stagnasi (kemandekan) perkembangan, permasalahan pribadi atau penyimpangan perilaku.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang baik, seperti banyaknya tayangan televisi dan mediamedia lain, keluarga yang tidak harmonis, dan penurunan moral yang dapat berpengaruh terhadap perilaku atau gaya hidup

konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia). Usaha untuk menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti yang disebutkan dengan mengembangkan potensi konseli dan memberikan fasilitas kepada konseling secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Pendidikan yang bermutu berkualitas merupakan pendidikan yang tidak mengesampingkan bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya berbasis bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bimbingan dan konseling akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi tidak mempunyai kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian.

Bimbingan dan konseling yang selaras dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan diorientasikan terhadap usaha memfasilitasi perkembangan potensi konseli, baik dari aspek pribadi, belajar dan karir, atau hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial dan spiritual) sebagai mana yang diatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlak mulia
3. Mempunyai pengetahuan dan keterampilan
4. Mempunyai kesehatan jasmani dan rohani
5. Mempunyai kepribadian yang mantap dan kebangsaan
6. Mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Khairuddin, 2022).

Seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan serta kebutuhan manusia yang berakibat pada banyaknya perubahan pada diri seseorang. Hal tersebut menjadikan semakin banyak orang yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan tersebut. Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan ini juga harus diiringi dengan perubahan bimbingan konseling Islam kearah yang lebih lengkap. Teknik-teknik dan pendekatan profesional mutlak diperlukan. Masalah-masalah peserta didik

tidak cukup diselesaikan guru yang mengajar di kelas, namun memerlukan penanganan profesional dari konselor melalui program konseling Islam. Dalam tataran operasional konseling Islam dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam. Tujuannya untuk menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk Allah dan membantunya untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang sedang dan akan dihadapi klien. Dengan demikian klien akan dapat mengambil suatu keputusan dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam demi mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Paradigma ini dalam perkembangan keilmuan konseling Islami dikenal dengan *konseling triadic*.

Dalam praktik konseling konvensional, proses penyelesaian permasalahan terbatas komunikasi intensif antara konselor dan klien saja. Oleh karena itu, dalam proses konseling Islami intensifitas komunikasi konselor dan klien dan Allah sebagai sebab dari segala sebab menjadi alasan utama mengapa klien harus dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, atau setidaknya dapat bersabar atas sesuatu yang memberatkan dirinya (masalah). Senada dengan uraian tersebut, maka tugas pendidik dalam proses pendidikan adalah memberikan pendidikan. Aktivitas mendidik dapat dilakukan dengan melatih, membimbing, mengajar, mengarahkan memotivasi, memuji, memberi contoh keteladanan, membiasakan bahkan memberi *reward and punishment*. Oleh karena itu, tugas mendidik tidak sebatas mengajar, namun juga mengarahkan, memberi penguatan, memotivasi, mengklarifikasi dan memfasilitasi proses pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan proses di mana peserta didik mendapatkan pembinaan agar mampu merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Kewajiban utama yang harus dilakukan oleh pendidik dalam Islam pada dasarnya adalah mengenalkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci manusia terhadap Allah SWT. Pendidik harus berusaha mengarahkan peserta didik ke arah pengenalan kembali syahadâh kepada Allah SWT yang telah diikrarkan ketika individu masih berada di alam rûh. Proses pengenalan tersebut dilanjutkan pada usaha edukatif untuk meneguhkan syahadâh, yaitu konsistensi pengakuan ke Maha Esaan Allah SWT dalam keseluruhan sikap, amal serta perbuatan selama hidup. Realita yang terdapat dalam dunia pendidikan di

berbagai satuan pendidikan Islam banyak peserta didik yang mengalami permasalahan. Permasalahannya tersebut dapat berupa permasalahan yang berhubungan dengan proses pembelajaran/akademik maupun masalah diri pribadi. Selain itu, dijumpai pula peserta didik yang belum atau tidak mampu mengatasi atau keluar dari masalah yang melingkupi kehidupannya. Akibat yang muncul sangat beragam seperti disorientasi terhadap tujuan pendidikan, mental disorder, perilaku menyimpang, pathologi sosial, degradasi mental, penurunan prestasi belajar, konflik internal teman sebaya, konflik keluarga bahkan konflik dalam memahami eksistensi Tuhan. Guna mengatasi permasalahan tersebut diperlukan tenaga profesional yang dapat membantu peserta didik dalam mengenali dan mencari solusi terhadap masalah yang sedang mereka hadapi.

Selain konselor, guru yang telah melalui pemberdayaan layanan konsultasi dengan guru pembimbing atau konselor dapat menjalankan peran untuk melaksanakan proses konseling Islam dalam mengembalikan peserta didik kepada fitrahnya. Dengan demikian, melalui pendidikan Islam pendidik/konselor Islami berusaha mengarahkan peserta didik pada keimanan dan kedekatan kepada Allah SWT. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila pendidik/konselor berusaha mensucikan diri atau jiwa peserta didiknya. Sebab hanya diri dan jiwa-jiwa yang suci sajalah yang dapat menuju dan dekat dengan Allah SWT. Hal tersebut senada dengan pernyataan An-Nahlawi bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama pendidik adalah *tazkiyah al nafs*. *Tazkiyah al nafs* didefinisikan sebagai usaha mengembangkan, membersihkan dan mengangkat jiwa peserta didik agar sampai kepada penciptanya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaga agar mereka tetap berada pada fitrahnya.

Kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam hidupnya. Secara operasional beragam khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling Islami yang secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor dengan klien yang sedang menyelesaikan permasalahan kehidupannya. Dalam keadaan seperti inilah

bimbingan dan konseling Islam benar-benar berperan bagi penyelesaian problem kehidupan peserta didik. Berkaitan dengan tersebut, keberadaan bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Peserta didik merupakan objek layanan harus dikenalkan dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang berupa

1. Makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaan dan pencitraannya
3. Makhluk yang paling tinggi derajatnya
4. Khalifah di muka bumi
5. Pemilik hak-hak asasi manusia (Abdurrahman, 2019)

B. Bimbingan, Konseling dan Kurikulum Sekolah

Bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan memiliki peran dalam melakukan pembimbingan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Bimbingan dan konseling memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat memahami potensi diri dan pengembangan kesiapan belajar, merancang ragam program pembelajaran, dan memberikan layanan khusus yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada satuan pendidikan bertujuan untuk mencermati perkembangan peserta didik dalam proses internalisasi nilai untuk menjadi individu yang bertanggungjawab. Selain itu, bimbingan dan konseling juga menguatkan pembelajaran yang mendidik mendorong terjadinya internalisasi nilai sebagai proses individuasi peserta didik. Selain itu, bimbingan dan konseling juga berfungsi memahami kesiapan belajar peserta didik serta penerapan prinsip bimbingan dan konseling dalam pembelajaran, melakukan asesmen potensi peserta didik, melakukan diagnostik kesulitan perkembangan dan belajar peserta didik, menyelenggarakan fungsi *Outreach*, serta membangun sinergi dengan lembaga lainnya untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Kolaborasi juga dilakukan dengan

berbagai pihak, misalnya orangtua/keluarga, dengan dunia kerja serta lembaga pendidikan lainnya.

Bimbingan dan konseling dalam implementasi Kurikulum 2013 tidak terlihat secara langsung sehingga penyediaan waktu untuk bimbingan dan konseling tidak nampak padahal materi bimbingan konseling cukup padat. Situasi ini menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling di satuan pendidikan. Namun di lain sisi bimbingan dan konseling diakui menjadi solusi bagi internalisasi nilai dan masalah kesiapan belajar dan mental peserta didik sehingga harus dikembangkan di setiap satuan pendidikan supaya peserta didik dapat dengan mudah menjalani aktivitas belajarnya dan memperoleh hasil yang baik untuk masa depannya. Apabila materi bimbingan dan konseling dipelajari dengan baik, maka sebenarnya banyak materi bimbingan konseling yang terintegrasi dalam materi mata pelajaran lain.

Paparan tersebut menjelaskan bahwa bimbingan konseling tidak dapat dianggap sebagai komponen cadangan saja namun harus dipandang sebagai komponen inti dalam proses internalisasi nilai pada peserta didik. Kegiatan bimbingan konseling tidak hanya menjadi tanggungjawab guru bimbingan konseling atau konselor saja namun menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh guru. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pendidikan nasional pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial selain mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan pemberian layanan an secara khusus terhadap seluruh peserta didik supaya mampu mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh. Bimbingan dan konseling sering dianggap hanya menangani masalah di luar bidang garapan pengajaran, namun ternyata mempunyai hubungan dengan hampir semua bidang pengajaran dan secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di satuan pendidikan (Lattu, 2017).

Kendala utama pelaksanaan Bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 sangat terasa oleh guru Bimbingan dan Konseling karena kedudukan bimbingan konseling tidak tersurat dalam struktur kurikulum

sehingga tidak tersedia waktu, atau dapat dikatakan memiliki posisi yang belum jelas. Posisi demikian berakibat pada belum tersampainya materi bimbingan yang banyak. Situasi ini mengakibatkan ketidakjelasan dalam pelaksanaan Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga berhadapan dengan tugas yang cukup berat dan harus lebih intensif. Hal ini terjadi karena pembimbingan terhadap peserta didik harus lebih khusus mengarah ke peminatan dan pengembangan bakat peserta didik. Peran dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling dipertegas oleh guru besar bimbingan dan konseling Prof. Mungin Eddy Wibowo, yang menyatakan bahwa peran guru BK dalam implemetasi kurikulum 2013 akan semakin penting, pasalnya di tingkat SMA sederajat penjurusan ditiadakan, diganti dengan kelompok peminatan.

Menurut beliau, dengan diberlakukannya kelompok peminatan, maka guru Bimbingan dan konseling mempunyai tugas untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta didik. Harapannya, peserta didik dapat menentukan sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minatnya. Hal senada juga disampaikan oleh ketua umum Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (Abkin) Prof Mungin. Beliau menjelaskan peran dan tanggungjawab guru Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik pada jenjang SMP harus lebih nyata. Guru Bimbingan dan Konseling harus mulai memantau dan memberikan pendampigan kepada peserta didik sejak kelas VII. Beliau menyatakan “harus dilihat dan dampingi, anak tersebut senang dan minat pada mapel apa. Untuk mengarahkan studi lanjutannya, ke SMA atau SMK.”

Sedikitnya pemahaman satuan pendidikan mengenai fungsi dan peran eran Kendala selanjutnya adalahnya minimnya pemahaman satuan pendidikan terhadap pentingnya fungsi dan peran Bimbingan Konseling. Hal ini terkadang yang berakibat menjadikan guru Bimbingan dan Konseling diposisikan sebagai “polisi sekolah”. Kondisi ini sangat terasa jika kita mendatangi satuan pendidikan dan mendapati peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib pasti guru yang memberi ganjaran adalah guru Bimbingan dan Konseling. Posisi guru BK di sekolah sedemikian menyebabkan BK menjadi momok bagi peserta

didik yang berujung kedekatan guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik menjadi jauh.

Angapan tersebut harus segera diluruskan karena seharusnya guru Bimbingan Konseling di satuan pendidikan merupakan konselor yang mendidik, bukan dianggap sebagai “polisi sekolah” atau momok yang ditakuti oleh peserta didik. Selain sebagai polisi sekolah, minimnya pemahaman sekolah terhadap peran dan fungsi Bimbingan dan konseling menyebabkan pada beberapa satuan pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling mendapat tugas tambahan padahal satuan pendidikan tersebut memiliki jumlah guru bimbingan dan konseling tidak sepadan dengan jumlah peserta didik. Guru bimbingan dan konseling mendapat tugas pembina pramuka, bendahara sekolah, pengelola kantin, dengan alasan guru bimbingan dan konseling tidak mempunyai pekerjaan secara administrasi maupun fungsional. Mencermati tiga permasalahan utama yang ada dalam pelaksanaan bimbingan konseling maka terdapat beberapa solusi antara lain:

1. Perlu dilakukannya pencerahan mengenai peran dan fungsi Bimbingan dan Konseling kepada pihak satuan pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi pada satuan pendidikan. Tujuannya supaya tidak terjadi disfungsi Bimbingan dan Konseling. Pencerahan tersebut memberikan pemahaman mengenai kedudukan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dengan argumen bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran oleh guru mata pelajaran dan pelatihan oleh guru praktek, namun juga kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Konselor untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Layanan yang diberikan diantaranya mencari dan menetapkan pilihan serta pengambilan keputusan yang mencakup kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karir.
2. Perlu dilaksanakan pelatihan yang terus menerus dan berkesinambungan kepada semua guru bimbingan dan konseling mengenai bagaimana penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam implementasi kurikulum 2013. Pelatihan menjadi salah satu pemecahan permasalahan yang baik karena diharapkan dapat membekali guru Bimbingan dan

Konseling dalam menjalankan tugas membimbing dan konseling. Dalam proses bimbingan dan konseling memerlukan berbagai metode dan teknik psikologis yang digunakan untuk memahami dan mempengaruhi perkembangan perilaku peserta didik yang sesuai standar serta terarah kepada pengembangan manusia seutuhnya. Dengan pelatihan juga diharapkan akan meningkatkan kesadaran profesional guru Bimbingan dan Konseling sehingga fungsi dan perannya dalam mengemban tanggung jawab untuk membantu individu mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika dan kehidupan sosial dapat dilakukan dengan benar.

3. Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai lembaga penghasil guru Bimbingan dan Konseling perlu melakukan pengkajian terus-menerus terhadap kinerja guru Bimbingan dan Konseling sebagai alumni program studi dengan tujuan:
 - a. Memperoleh masukan demi perbaikan layanan program studi terhadap calon guru Bimbingan dan Konseling.
 - b. Membangkitkan kesadaran satuan pendidikan mengenai urgensi bimbingan dan konseling sebagai proses menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah, karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial.

Alokasi waktu layanan bimbingan konseling menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah adalah sebagai berikut:

Tabel Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling

Program	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
Layanan Dasar	45 – 55%	35 – 45%	25 – 35%
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	5 – 10%	15 – 25%	25% 25 – 35%
Layanan Responsif	20 – 30%	25 – 35%	15 – 25%
Dukungan Sistem	10 – 15%	10 – 15%	10 – 15%

C. Gambaran Perbedaan Gaya dan Model Konseling di Indonesia dan Negara-Negara Lain

Istilah Bimbingan Konseling Islam (BKI), dalam ranah ilmu dakwah adalah *Irsyad* Islam. Derivasi dari istilah-istilah ini umumnya menggunakan istilah-istilah *ta'lim*, *tawjih*, *maw'izah*, *nashihah* dan *syitsyfa*. Seiring dengan perkembangan zaman, Bimbingan dan Konseling telah berkembang pula berbagai pengertian. Terdapat perbedaan konsep antara konseling barat dan Islam seperti pada pengertian konseling barat dan Islam dibawah ini.

Pengertian *Bimbingan* konseling barat diantaranya dikemukakan oleh Arthur J Jones & Bufford and Norman R. Stewart (1972) yang menjelaskan bahwa *Counseling denotes a professional relationship between a trained counseling and client. This relationship is usually person to person although it may sometimes involve more than two people, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choice consonant with his essential nature in those areal where choice are available to him.* Tokoh lain Donald G.Mortenson & Alan M. Scmuler (1976) memaparkan *Counseling may therefore, be defined as person to person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems.*

Dua pengertian konseling barat memandang bahwa persoalan-persoalan yang dialami seseorang hanya sebatas pada pilihan-pilihan yang bermakna pada ruang kehidupan dalam *menghadapi* masalah. Kedua definisi dapat disimpulkan bahwa: 1) Manusia tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri meskipun ada beberapa teori konseling barat yang sudah mulai memahami konsep Islam misalnya teori psikoanalisis dan personal centred, serta 2) Manusia sama dengan binatang, 3) Tujuan manusia hanya duniawi dan tidak memahami bahwa solusi persoalan adalah bagaimana menemukan *religious reference* dan *insight*, seperti pada pengertian bimbingan konseling Islami Menurut H.M Arifin konseling Islami adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada yang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya seseorang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri (Qadaruddin, 2020).

D. Kesimpulan

Keberadaan bimbingan dan konseling Islam dalam proses perbaikan akhlak sangatlah signifikan. Pemberian dorongan, motivasi dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik secara tidak langsung akan mengarah kepada perbaikan terhadap akhlak peserta didik. Bimbingan konseling Islam juga mengedepankan faktor keagamaan yang merupakan dasar dari proses utama dalam melakukan pelayanan terhadap peserta didik sebagai bekal utama dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi terutama dalam proses perbaikan akhlak peserta didik. Apabila aspek keagamaan dilaksanakan dengan baik akan mampu meningkatkan moral yang sehat, hidup bahagia dan mendekatkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung terus menerus pada satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga berarti proses membantu individu baik jasmani dan rohani menuju arah terbentuknya kepribadian yang berkualitas. Pendidikan dalam konteks Islam berarti bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya seluruh ajaran Islam.

Bimbingan konseling tidak dapat dianggap sebagai komponen cadangan saja namun harus dipandang sebagai komponen inti dalam proses internalisasi nilai pada peserta didik. Kegiatan bimbingan konseling tidak hanya menjadi tanggungjawab guru bimbingan konseling atau konselor saja namun menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan seluruh guru. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan pendidikan nasional pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial selain mengembangkan kemampuan intelegnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan pemberian layanan dan secara khusus terhadap seluruh peserta didik supaya mampu mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh. Bimbingan dan konseling barat memandang bahwa persoalan-persoalan yang dialami seseorang hanya sebatas pada pilihan-pilihan yang bermakna pada ruang kehidupan dalam menghadapi masalah.



BAB VI

Psiko Konseling Islam

A. Apa itu Psikologi Islam dan Konseling Islam?

Sebelum membahas mengenai psiko konseling Islam terlebih dahulu dibahas mengenai psikologi Islam.

1. Periode Klasik

Psikologi Islam sebenarnya telah dimulai sejak Islam ada yaitu sejak jaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Namun pada perkembangannya kajian mengenai jiwa (*nafs*) terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu

a. Kelompok pertama,

Periode ini berlangsung dari zaman kenabian hingga Daulah Umayyah di mana mereka adalah generasi ulama awal yang membahas jiwa (*nafs*) semata-mata bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya kajian kelompok ini berkembang menjadi Ilmu kalam dan tasawuf. Salah seorang tokoh dari kelompok ini adalah Imam Ghazali.

b. Kelompok kedua

Kelompok kedua muncul pada periode kekuasaan Daulah Abbasyiah. Kelompok ini melakukan beberapa gerakan diantaranya menerjemahkan, mengomentari, dan memperkaya filsafat Yunani. Selain AlQur'an dan Hadhist, kelompok ini juga menggunakan filsafat Yunani yang sudah direvitalisasi sebagai landasan mengkaji jiwa (*nafs*). Tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Ibnu Rusyd. Seiring dengan perkembangannya, kajian kelompok kedua ini

berkembang menjadi filsafat Islam. Jadi, dalam kurun waktu kurang lebih 7 (tujuh) abad, dalam dunia Islam, jiwa dibahas dalam kajian yang bersifat sufistik dan filosofis. Setelah dunia Islam mengalami penurunan kejayaan, kajian tentang jiwa digantikan oleh dominannya budaya sekuler barat sehingga kajian jiwa secara Islamipun mengalami kemunduruan. Berkebalikan dengan hal tersebut, kajian psikologi kontemporer berkembang pesat hingga sekarang.

2. Periode Modern

Periode modern dimulai sejak tahun 1950-an di Amerika. Pada masa ini muncul gerakan Psikologi Islam. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh motivasi atau dorongan adanya tuntutan nyata untuk mengatasi krisis yang dihadapi umat manusia. Gerakan ini terus berlanjut dan psikologi Islam terus mendapatkan perhatian hingga pada tahun 1978. Di mana pada tahun tersebut berlangsung *Symposium on Pshichology and Islam* di Riyadh, Arab Saudi. Bahkan, *the International Institute of Islamic Thought (ITT)*, yang merupakan sebuah lembaga kajian yang berpusat di Washington Amerika yang mengkhususkan diri dalam Islamisasi ilmu, dalam konferensinya di Pakistan pada tahun 1985 secara khusus merekomendasikan untuk menggali gagasan-gagasan psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di Indonesia, perhatian pada psikologi Islam juga dapat ditandai dengan terbitnya jurnal Pemikiran Psikologi Islam KALAM di Universitas Gajah Mada dan Simposium Nasional Psikologi Islami di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1996). Selain itu, juga diterbitkannya sejumlah buku yang berisi mengenai psikologi Islam serta dilakukan dan dilaporkannya beberapa penelitian bertema psikologi Islam. Dibukanya fakultas dan jurusan psikologi di lingkungan IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta.

Definisi mengenai psikologi Islam diantaranya:

- a. Psikologi Islam merupakan ilmu yang membicarakan mengenai manusia, terutama kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi serta pendekatan permasalahan dengan didasari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an dan Hadist), akal, indera dan intuisi.
- b. Psikologi Islami adalah suatu konsep psikologi modern yang telah mengalami filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam.
- c. Psikologi Islami adalah pandangan atau perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan menghilangkan konsep-konsep yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam.
- d. Psikologi Islami merupakan ilmu mengenai manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan berdasarkan sumber formal (Al-Qur'an dan Hadist) dan memenuhi syarat-syarat ilmiah.
- e. Psikologi Islam berarti corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola tingkah laku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.

Mujib & Muzakir (2002) menjelaskan definisi psikologi Islam sebagai suatu kajian Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi tersebut memiliki tiga unsur utama yaitu:

1. Bahwa psikologi Islam adalah salah satu dari kajian-kajian mengenai permasalahan keislaman. psikologi Islam memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu lainnya, seperti Ekonomi Islam, Politik Islam, Sosiologi Islam, dan lain-lain. Penempatan kata "Islam" menunjukkan corak, cara pandang, pola pikir, paradigma atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun memiliki corak atau pola pikir seperti yang berlaku pada

tradisi keilmuan dalam Islam. Oleh karena itu, psikologi Islam dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya, yang terikat pada kerangka ontologi (hakikat jiwa), epistemologi (bagaimana cara mempelajari jiwa), dan aksiologi (tujuan mempelajari jiwa) dalam Islam.

2. Psikologi Islam mempelajari aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, tidak hanya mengkaji perilaku kejiwaan serta hakikat jiwa sesungguhnya.
3. Psikologi Islam bukanlah ilmu yang netral etik (terlepas dari etika) melainkan sarat akan nilai etik. Psikologi Islam memiliki tujuan menstimulus kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih baik untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Yudiani, 2013).

Achmad Mubarak menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama. Langkah yang ditempuh adalah dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan yang bersifat mental spiritual melalui kekuatan iman dan takwa kepada Allah agar seseorang dapat mengatasi sendiri problem yang dihadapinya (Marzuqi Agung Prasetya, 2014).

B. Implementasi Nilai-Nilai Psikologi Islam dan Konseling Islam

Sebagai seorang muslim, tentunya kita tidak hanya mempelajari pendekatan-pendekatan konseling yang selama ini terlalu banyak berkiblat pada pendekatan barat. Pendekatan yang sesuai dengan value atau nilai agama Islam perlu kita pergunakan. Orang Muslim rata-rata saat ini tidak hanya berhubungan dengan penyebab stress sehari-hari, namun juga memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dasar agama hak serta nilai kehidupan sebagai norma yang

dapat diterima. Metode yang berbasis pada keagamaan saat ini semakin populer untuk dibahas supaya dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam proses konseling maupun psikoterapi. Bimbingan dan konseling Islam menerapkan berbagai konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang selaras dengan perintah Allah SWT. Salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor yaitu bagaimana seharusnya berperilaku untuk memberi contoh dan bagaimana menyampaikan informasi kepada konseli agar tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan. Metode ini disebutkan juga dengan metode konseling keteladan.

Keberhasilan proses konseling bergantung pada pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Memberikan sebuah pendekatan, metode dan teknik konseling tentunya harusnya disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Islam sebagai sebuah agama selalu menyandarkan seluruh aspek kehidupannya kepada Rasulullah Saw. Rasul sebagai pribadi yang menjadi tauladan bagi manusia yang mengharapkan rahmat Allah, sebagaimana yang telah diabadikan dalam al-Qur'an yang artinya;

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (QS. al-Ahzab; 21).

Selain itu, guna menjalankan dakwah, Rasulullah Saw. telah banyak memberikan contoh dengan beberapa pendekatan, metode dan teknik kepada umatnya melalui Hadits dan cerita-cerita tentang kehidupan Rasulullah yang disampaikan oleh para keluarga, sahabat-sahabat dan pengikut Beliau. Beberapa tingkatan yang digunakan oleh Rasulullah dalam melakukan dakwah Islam yakni *dakwah bil lisan*, *dakwah bi al arkan* dan *dakawah bi al qolb* sebagaimana yang telah tersurat dalam sebuah hadist yang artinya;

Dari Abu Said al-Hudari berkata; bahwa Rasulullah Saw. bersabda; barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup maka cegahlah dengan lisannya dan jika tidak sanggup lagi, maka dengan hatinya, dan orang yang mencegah

kemungkarannya dengan hatinya itu maka itu selemah-lemahnya iman (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa dakwah merupakan tugas yang sangat mulia untuk dilaksanakan tidak hanya oleh kaum laki-laki akan tetapi juga bisa dilaksanakan oleh kaum perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dakwah dalam dunia pendidikan juga dapat dilakukan oleh konselor kepada konseli. Syarat berdakwah adalah konselor memiliki kemampuan untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kemampuan yang dimaksud di sini yaitu syarat yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh pelaksana dakwah yang menyampaikan ajaran tersebut kepada umat manusia (jika dalam ranah bimbingan konseling ini dilakukan oleh konselor kepada konseli atau klien). Oleh karena setiap individu yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda-beda tingkatannya maka individu tersebut dibebani sebuah kewajiban untuk menyampaikan dakwah. *Dakwah bil lisan* telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya yang artinya;

Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan nasihat yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik (Q.S. an-Nahl; 125).

Jadi tujuan dakwah dalam konteks ayat di atas adalah menyeru ke jalan Tuhan dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdiskusi dengan cara yang baik dan tidak menimbulkan perdebatan yang berujung perpecahan (Widyanto Triatmojo, 2021).

C. Tantangan dan Manfaat Psiko-Konseling Islam

Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Namun implementasi layanan bimbingan dan konseling yang ideal tersebut terkadang berhadapan dengan berbagai kendala dan hambatan yang serius.

Hambatan dan kendala tersebut diantaranya adalah tujuan bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, bimbingan dan konseling masih berorientasi pada masalah, penyusunan program yang belum berdasarkan *need assessments*, serta minimnya dukungan dari pejabat sekolah terhadap program bimbingan dan konseling. Hambatan lainnya adalah belum dipahaminya berbagai paradigma hubungan kolaborasi antar profesi dalam satuan pendidikan serta minimnya tanggapan positif dari peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Brown & Trusty (dalam Fathur: 2012: 8) memaparkan bahwa mayoritas konselor satuan pendidikan menghabiskan waktu antara 1 hingga 88% dari keseluruhan waktu bekerja untuk aktivitas-aktivitas tidak profesional yang berkaitan dengan bimbingan konseling. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan di Indonesia selama ini lebih menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal. Kegiatan tersebut diantaranya pengelolaan presensi peserta didik dan pemberian sanksi disiplin pada siswa yang terlambat atau dianggap nakal.

Menurut Depdiknas (2008:194) menyebutkan bahwa saat ini sudah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling. Perubahan tersebut yaitu perubahan dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, ke arahpendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) dilatarbelakangi pada usaha pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli (Caraka Putra Bhakti, 2015). Hart dan Jacobi (1992) mengidentifikasi terdapat enam permasalahan yang dihadapi bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan, diantaranya:

1. Minimnya filosofi berpikir dari program Bimbingan dan Konseling
2. Program Bimbingan dan Konseling tidak menyatu atau terintegrasi dengan program sekolah lain
3. Tidak cukup akses untuk peserta didik
4. Layanan yang diberikan kepada peserta didik tidak memadai

5. Kurangnya akuntabilitas konselor
6. Gagal dalam menggunakan berbagai sumber yang ada.

D. Tokoh-tokoh dan Pemikiran Psikologi Islam dan Konseling Islam

Psikologi Islam hadir dengan penuh tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan sains Islami. Berbagai pendapat, masukan dan uluran pemikiran untuk Psikologi Islam. Masukan-masukan tersebut diantaranya:

1. Bidang akademik, perlu diadakannya mata kuliah Psikologi Islam sebagai mata kuliah wajib atau menjadikan wacana keislaman sebagai basis pengembangan semua mata kuliah psikologi. Upaya ini merupakan langkah awal yang dapat memotivasi mahasiswa untuk mengambil tema-tema psikologi Islam dalam penelitian
2. Bidang penelitian; didorong untuk menggunakan teori dari Islam sendiri, seperti pemilihan indikator-indikator religiusitas diambil dari Hadis Nabi Saw tentang iman, Islam dan ihsan serta mulai menyusun instrumen penelitian yang diturunkan dari kerangka ilmiah Islami;
3. Bidang pelatihan; pada bidang ini perlu dikembangkan desain yang bernuansa Islami, sehingga dapat menciptakan manusia yang produktif dan kreatif berdasarkan iman dan takwa

Pada perkembangannya muncul beberapa paradigma pemikiran tentang psikologi Islam dari para intelektual Muslim di Indonesia diantaranya.

1. Zakiah Darajat

Zakiah Darajat merupakan seorang psikolog dan ustazah. Karya-karya beliau yang berkaitan dengan pemikiran Psikologi Islam ialah melihat sisi kesehatan mental manusia dari segi ajaran agama serta merumuskan penanganan kenakalan remaja dengan pendekatan ajaran agama.

2. Fuad Nashori

Fuad Nasori berpendapat bahwa kajian yang dilakukan umat Islam mengenai psikologi dapat dibagi menjadi empat macam yaitu perumusan

psikologi berlatar belakang dari al-Qurān dan Hadist, berlatar belakang dari khazanah keislaman, menggunakan inspirasi dari khazanah psikologi modern kemudian membahasnya menggunakan pandangan kanjian Islam dan merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dalam Islam.

3. Hanna Djumhana Bastaman

Hanna Djumhana Bastaman merupakan tokoh yang berpendapat kajian mengenai terhadap manusia harus dicari dalam al-Qurān karena kitab suci tersebut keduanya merupakan samudera keilmuan maha luas dan kedalaman yang tak terhingga.

4. Abdul Mujib

Abdul Mujib mengemukakan tiga tipe kajian terhadap kejiwaan dalam Islam diantaranya menjadikan Islam sebagai pisau analisis dalam mengkaji psikologi, menjadikan psikologi sebagai pisau analisis dalam memecahkan persoalan-persoalan psikologis umat Islam, menggali psikologi dari al-Qurān dan Hadits.

5. Aliah B. Purwakania Hasan

Aliah B. Purwakania Hasan juga berpendapat bahwa umat Islam memerlukan metode penelitian yang sesuai untuk mengembangkan psikologi dalam perspektif Islam. Oleh karenanya peninjauan ayat-ayat qauliyah dan kauniyah sangat diperlukan. Ayat qauliyah berasal dari al-Quran dan Hadits, sedangkan ayat kauniyah berasal dari pengamatan alam semesta. Pendekatan yang lebih sesuai dengan psikologi Islam adalah kombinasi antara metodologi Tafsir al-Quran dan Hadits serta metode ilmu pengetahuan modern pada umumnya.

6. Baharuddin

Baharuddin merupakan tokoh psikologi Islam yang menghadirkan paradigma Psikologi Islami dengan berangkat dari al-Qurān dan Hadits, dengan keyakinan bahwa keduanya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Penelitian Baharuddin berangkat dari al-Qurān dengan mengungkap kata”*al-basyar, al-ins, al-insān, al-nās, al’aql, dan al-rûh* yang tercantum dalam al Qurān.

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa titik tolak yang digunakan dalam penelitian psikologi Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Tokoh-tokoh tersebut adalah kaum intelektual Muslim yang memperjuangkan eksistensi Psikologi Islam. Perjuangan tokoh-tokoh tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk karya-karya ilmiah jurnal dan buku Selain itu. Tokoh-tokoh tersebut juga aktif dalam forum pengembangan psikologi Islam.

Tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memiliki minat dan perhatian terhadap existensi dan kemajuan Psikologi Islam di atas merupakan para intelektual Muslim yang memperjuangkan existensi kemajuan psikologi Islam di Indonesia. Sebagian dari tokoh-tokoh tersebut masih menggunakan pendekatan ilmu psikologi komtemporer sebagai komparasi mengenai teori-teori psikologi. Apabila dikaji lebih dalam, Psikologi Islam memiliki gudang ilmu yang tak terbatas karena dasar berpijak psikologi Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Hal tersebut disebabkan bahwa setiap Muslim menjadikan Al Qur'an dan Al Hadits sebagai pedoman kehidupan. Namun pada kenyataan belum ada psikolog-psikolog psikologi Islam yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dan al Hadits (psikolog sekaligus mufasir).

Hal ini senada disampaikan oleh seorang pakar Psikologi kontemporer dan Guru Besar Psikologi Universitas Gadjah Mada Jamaluddin Ancok yang menyatakan bahwa diperlukan seorang psikolog yang mufasir untuk pengembangan dan pengaplikasian pendekatan-pendekatan psikologi Islam dalam kebutuhan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, paradigma holisme sinergetik barat sebagai kelanjutan paradigma materialisme mekanistik harus dikembalikan pada landasan revelasional sehingga terjadi sebuah proses islamisasi sains dari bawah ke atas, dari fondasi filosofis ke aplikasi praktis.

Pada intinya, islamisasi sains merupakan Integralisasi semua ilmu dengan menempatkannya dalam keilmuan Islam sebagaimana yang terdapat dalam ilmu Islam tradisional. Berbagai alasan pengembangan pengembangan psikologi Islam masih berputar pada kalangan terbatas diantaranya:

1. Sulit ditemukannya sumber daya insani yang mempunyai pengetahuan integratif antara Islam dan psikologi. Tokoh-tokoh yang membidangi ilmu tersebut saling menunggu siapa yang terlebih dahulu, apakah sarjana agama ataukah sarjana psikologi.
2. Sulit mengkombinasikan metodologi pengembangan ilmu, antara empiris (*syahadah*) versus meta-empiris (*ghayb*), induktif versus deduktif, apa adanya versus bagaimana seharusnya, bebas etik versus sarat etik, kuantitatif versus kualitatif, positivistik-empiris versus doktriner-normatif dan antroposentris versus teosentris.
3. Psikologi Islam sebagai bagian dari studi Islam memiliki batasan-batasan yang tidak seluruhnya dapat dijangkau oleh metodologi ilmu empiris, sebab tidak semua fenomena keagamaan dapat diukur melalui tes-tes psikologi, seperti masalah kecerdasan spiritual/keruhanian, masalah keimanan dan ketakwaan (Zaharuddin, 2016).

Selain tokoh-tokoh Psikologi Islam di Indonesia, juga terdapat tokoh-tokoh klasik dalam bidang psikologi. Tokoh-tokoh klasik ini menekankan kewajiban bagi individu untuk memahami kesehatan mental mereka. Rumah sakit yang menangani pasien dengan keluhan psikiatri pertama kali didirikan oleh kalangan muslim di Baghdad pada tahun 705 M, di Fes pada awal abad ke-8, di Kairo pada tahun 800 M. dan di Damaskus pada tahun 1270 M. Ilmuwan psikologi pada masa pertengahan Islam menjadikan psikiatri klinis dan obsevasi klinis sebagai dasar teorinya. ilmuwan-ilmuwan tersebut membuat kemajuan yang berarti dalam psikiatri dan merupakan kalangan pertama yang menerapkan psikoterapi dan penyembuhan moral bagi pasien yang menderita penyakit mental, disamping bentuk terapi lainnya seperti penggunaan obat-obatan, dan terapi musik. Tohoh-tokoh Islam klasik tersebut diantaranya:

1. Ahmad Ibn Sahl al-Baihaki

Ahmad ibn Sahl al-Baihaki merupakan seorang dokter yang lahir pada 850 M dan wafat pada 934 M. Dalam kitabnya yang berjudul *Masalih al-Abdan wa al-Anfus* (keseimbangan Raga dan Jiwa) di mana manuskripnya disimpan di Ayasofya Library, Istanbul dengan nomor 3741 beliau

memaparkan beragam penyakit yang berkaitan dengan jiwa raga yang diistilahkan dengan *Tibb alQalb* dan *al-Tibb al-Ruhani* . Istilah ini digunakan untuk menjelaskan penyakit kejiwaan dan dan penyakit yang berkaitan dengan spiritual. Ahmad ibn Sahl al-Baihaki mengkritik para dokter pada masa terbut yang hanya fokus pada penyakit-penyakit fisik saja. Ia menjadikan al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar dari teorinya yang banyak menyatakan mengenai kesehatan jiwa dan penyakit-penyakit jiwa.

Menurut Ahmad ibn Sahl al-Baihaki manusia terdiri dari jiwa dan raga, maka keduanya akan saling mempengaruhi yang demikian manusia tidak akan mencapai kesehatan sempurna jika tidak tercapai anatra kesehatan jiwa dan raga. Jika raga sakit maka jiwa akan kehilangan banyak energi kognitif dan kemampuan berfikir komprehensifnya. Hal ini yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan untuk menikmati kebahagiaan yang diinginkan dalam hidupnya. Demikian juga raga tidak dapat menikmati kebahagiaan jika jiwa sedang sakit yang kemudian akan memunculkan penyakit fisik. Dengan teori-teorinya tersebut al-Baihaki disebut sebagai pencetus psikologi kognitif dan Psikologi pengobatan.

2. Ibn Sina

Abu Ali al-*Husayn* bin Abdullah bin Sina atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Sina lahir pada 980 M di Afsyahnah daerah dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (kemudian Persia). Ibnu Sina merupakan tokoh yang berasal dari keluarga bermahzab Ismailiyah yang sudah terbiasa dengan pembahasan ilmiah terutama yang disampaikan oleh ayahnya. Orang tuanya merupakan seorang pegawai tinggi yang mengabdikan pemerintahan Dinasti Saman, ia dibesarkan di Bukhara serta belajar falsafah dan ilmu-ilmu agama Islam. Ibnu Sina mengartikan jiwa sebagai kesempurnaan awal, yang dengannya spesies menjadi sempurna sehingga manusia yang nyata. Ia menggolongkan jiwa menjadi tiga yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional.

Jiwa nabati merupakan aspek mengandung tiga daya, yaitu, daya nutrisi, yang berguna untuk mengolah makanan menjadi bentuk tubuh, daya pertumbuhan, yang berfungsi untuk pengolahan makanan yang telah diresap tubuh agar mencapai kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Daya generatif merupakan daya untuk pengolahan secara harmonis unsur makanan dalam tubuh, sehingga menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang sempurna.

Sedangkan jiwa hewani adalah aspek yang mengandung daya penggerak dan daya persepsi. Daya penggerak terbagi atas daya hasrat dan daya motorik. Daya hasrat berguna untuk mendorong perealisasi berbagai bentuk khayalan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan. Daya penggerak terdiri yaitu syahwat dan emosi. Syahwat adalah dorongan untuk mencapai sesuatu yang menimbulkan kenikmatan. Emosi adalah orongan untuk melawan sesuatu yang membahayakan, merusak dan meniggalkan pencapaian tujuan. Daya motorik digunakan untuk melakukan hasrat yang muncul dalam bentuk motorik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Al-Ghazali

Al-Ghazali dilahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Al-Ghazali merupakan tokoh pemikir Islam handal bergelar “pembela Islam”. Al Ghazali memandang manusia sebagai mahluk yang befikir secara totalitas mengenai diri manusia itu sendiri yang berupa struktur eksistensi, hakikat, atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya. AlGhazali menitikberatkan ilmu jiwa dan memandangnya sebagai jalan untuk mengenal Allah. Teori-teori Al Ghazali mengenai jiwa sejalan dengan teori yang dikemukakan Ibnu Sina dan al-Farabi. al Ghazali menggolongkan ilmu jiwa menjadi dua bagian, yaitu:

- a. ilmu jiwa yang mengkaji tentang daya hewan, daya jiwa manusia, daya penggerak, dan dan jiwa sensorik
- b. ilmu jiwa yang mengkaji tentang pengolahan jiwa, terapi dan perbaikan akhlak.

Berdasarkan kekuatan sifat emosi dan syahwat manusia, Al-Ghazali menggolongkan sifat manusia menjadi empat. Keempat sifat tersebut merupakan potensi manusia secara alami (instink) dan dapat diimprovisasi dan dikendalikan melalui proses belajar. Sifat-sifat tersebut diantaranya

- a. Sifat hewan liar (*al-bahimiyah*), akan menjelma apabila manusia dikuasai oleh syahwat dengan perwujudannya tingkah laku kejahatan, ketamakan dan seksual.
- b. Sifat Hewan Buas (*as-san'iyah*), akan muncul dari diri manusia yang dikuasai emosi, dan wujudnya yang berupa tingkah laku permusuhan, kebencian, dan penyerangan terhadap manusia lain baik melalui perilaku maupun perkataan.
- c. Sifat setan (*asy-syaithaniyah*), muncul dari kombinasi kekuasaan syahwat, emosi dan kemampuan diferensiasi, yang termanifestasi dalam bentuk berperilaku kejahatan dan memperlihatkan kejahatan dalam bentuk kebaikan
- d. Sifat ketuhanan (*ar-rabbaniyah*), merupakan sifat yang jika menguasai manusia akan memunculkan pribadi yang sangat cinta kebesaran, kekhusukan, lepas dari peribadatan, sombong, dan mengaku dirinya berilmu sangat luas

4. Najb al-Din Muhammad

Najb al-Din Muhammad merupakan tokoh psikologi Islam yang ada pada abad ke 10. Najb al-Din Muhammad memaparkan berbagai penyakit mental secara rinci berdasarkan pengamatan terhadap pasien-pasien yang mengalami penyakit mental. Hasil observasinya tersebut dikompilasikan dengan mengklasifikasi berbagai penyakit mental yang menghasilkan pengklasifikasian terlengkap hingga saat itu dan digunakan hingga saat ini.

5. Muhammad ibn Zakaria Razi (Rhazes)

Rhazes merupakan tokoh dari bangsa Persia. Karya populer Muhammad ibn Zakaria Razi berjudul *Al-Mansuri* dan *Al-Hawi* yang diterbitkan pada abad ke-10. Karya tersebut berisi definisi penyakit jiwa, simtomnya,

serta penyembuhannya. Rhazes juga merupakan kepala rumah sakit jiwa di Baghdad (sesuatu yang tidak dimiliki bangsa Barat pada saat itu).

6. Ibn al-Haytam dan Al Kindi

Ibn al-Haytam adalah penemu Psikologi Eksperimental dan Psikofisik dalam kitabnya kitab al-Ain. Demikian juga Al-Kindi yang dikenal sebagai perintis Psikologi eksperimental yang secara empiris memperkenalkan waktu raksi antar organ-organ sensoris, stimulasi organ dan kesadaran persepsi dalam pengobatan. Pada masa sekarang, hal tersebut dikenal sebagaipsikologi Behavioristik, dimana para tokohnya adalah B.F Skinner dan Watson (Yandi, 2013).

E. Ayat-Ayat AL-Qur'an dan Hadits Tentang Psikologi Islam dan Konseling Islam

Al Qur'an dan al Hadits merupakan landasan utama bimbingan dan konseling Islami. Hal ini dikarenakan sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam. Al Qur'an dan Al Hadits mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim sebagaimana Sabda Nabi SAW:

Malik RA berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda; Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul (H.R. Malik).

Al-Qur'an dan al Hadits adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam yang dalam pengembangannya diperlukan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Al-Qur'an di sebut juga dengan landasan *naqliyah* sedangkan landasan lain yang digunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang bersifat aqliyah. Jadi landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah SWT dalam surat al-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Tafsir al-Maraghi (1989, hal. 341) memaparkan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Allah ciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu Allah mengistimewakan manusia dengan akalnyanya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya. Al-Qur'an dapat menjadi sumber bimbingan dan konseling Islami, nasihat, dan obat bagi manusia. Firman Allah surat al-Isra' ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian

Tafsir Tematik Cahaya al-Qur'an menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat Muhammad SAW sebagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan. Penyakit-penyakit tersebut dapat berupa akidah yang sesat dan hati yang tertutup, sehingga al Qur'an menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum mau menggunakan petunjuk darinya mereka akan memperoleh kemenangan dan kebahagiaan, sebaliknya apabila tidak mau menerimanya, maka akan menyesal dan sengsara.

Pada hakikatnya merupakan makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Ayat-ayat Al Qur'an menjelaskan ketiga komponen tersebut. Di samping itu Al Qur'an juga menerangkan bahwa manusia itu merupakan makhluk religius Menurut konsep bimbingan dan konseling, sebagai makhluk biologis manusia mempunyai potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Potensi manusia yang relevan dengan insting ini dikenal dengan nafsu. Menurut kandungan ayat-ayat Al Qur'an manusia itu pada

hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius.

1. Sebagai Makhluk Biologis

Dalam konsep bimbingan dan konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar berupa insting yang menentukan kepribadian manusia. Ayat-ayat Al Qur'an menjelaskan potensi manusia yang sesuai dengan insting dikenal dengan nafsu yang terdiri atas al hawa dan as-syahwat. Syahwat merupakan dorongan seksual, kepuasan-kepuasan yang bersifat materi duniawi yang menuntut untuk selalu dipenuhi dengan cepat dan memaksakan diri serta cenderung melampaui batas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dalam QS Al Imran: 14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَأْتَبِ

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Dalam QS al A'raf juga dipaparkan.

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

Q.S. an Naml: 55 menyebutkan:

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)

Al Hawa merupakan dorongan-dorongan tidak rasional, sangat mengagungkan kemampuan dan kepandaian diri sendiri dan cenderung membenarkan segala cara, serta sikap ketidakadilan yang dipengaruhi oleh kehendak sendiri, rasa marah atau kasihan, hiba atau sedih, dendam atau benci yang berupa emosi atau sentimen. Apabila seseorang senantiasa menuruti al-hawa ini maka akan menyebabkan ia tersesat dari jalan Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. an Nisa: 135:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

QS Al-Nazi'at: 40 – 41 menyebutkan:

وَمَا مِنْ خَافٍ مَّقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰى فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِىَ الْمَاوٰى

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).

Tiga jenis nafsu yang paling pokok diantaranya nafsu amarah, nafsu lawwaamah dan nafsu muthmainnah. Nafsu amarah merupakan nafsu yang selalu mendorong untuk melakukan kesesatan dan kejahatan, sebagaimana yang disebutkan dalam QS Yusuf: 53

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيْ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ إِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Nafsu lawwaamah bermakna nafsu yang menyesal saat. Hal ini dapat terjadi saat manusia telah mengikuti dorongan nafsu amarah dengan perbuatan nyata, sesudahnya sangat memungkinkan manusia itu menyadari kekeliruannya dan membuat nafsu itu menyesal. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan dalam QS Al Qiyamah: 1-2

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).

Nafsu *muthmainnah* merupakan nafsu yang terkendali oleh akal dan kalbu sehingga menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah swt. Nafsu ini akan memotivasi seseorang menuju ketakwaan atau mendorong kepada hal-hal yang positif sebagaimana yang firman Allah dalam Q.S. al Fajr: 27 – 30:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَأَدْخُلِي فِي عِبْدِي. وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.

Manusia sebagai makhluk pribadi memiliki ciri-ciri kepribadian pokok diantaranya:

1. Mempunyai potensi akal untuk berpikir rasional dan dapat hidup sehat, kreatif, produktif dan efektif, namun juga memiliki kecenderungan untuk berpikir tidak rasional,
2. Mempunyai kesadaran diri,
3. Mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab,
4. Merasakan kecemasan sebagai bagian dari kondisi hidup,
5. Mempunyai kesadaran akan kematian dan ketiadaan,
6. Selalu terlibat dalam proses aktualisasi diri.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat al Qur'an, manusia mempunyai potensi akal untuk berpikir secara rasional dalam mengarahkan hidupnya ke arah maju dan berkembang. Hal ini didasarkan pada:

1. QS. Al Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

2. Q.S. Al Hadid: 17

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.

3. Q.S. Al Baqarah: 242.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

Firman Allah mengenai manusia mempunyai kesadaran diri terdapat dalam:

1. Q.S. Al-Baqarah: 9

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

2. Q.S. Al-Baqarah: 12

إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Firman Allah mengenai manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan terdapat dalam surat:

1. QS. Fushilat: 40

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

2. QS. Al-Kahfi: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
بِنَسِ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: Dan katakanlah kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

3. Q.S. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Firman Allah mengenai tanggung jawab terdapat dalam:

1. QS. Al Muddatsir: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya

2. Q.S. Al Isra: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

3. Q.S. al Takatsur: 8

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Selain aspek-aspek positif, manusia juga memiliki kecemasan dalam kehidupannya sebagai ujian dari Allah yang disebut *al khauf* sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasi fitrahnya menuju pribadi yang taqwa sebagaimana yang sebutkan dalam firman Allah:

1. Q.S. al-Ruum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

2. QS. Al A'raf: 172 – 174

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ
أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ
الْمُبْطِلُونَ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

3. Q.S. Ali Imran: 185

كُلُّ نَفْسٍ دَانِقَةٌ لِمَوْتٍ وَإِنَّمَا تُؤَفَّقُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan

4. Q.S. al Nahl: 61

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَوُونَ ۚ يَخْرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.

5. Q.S. an-Nisa: 78

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ
يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika

mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"

Konsep bimbingan dan konseling sebagaimana yang diungkapkan dalam Terapi Adler, Terapi behavioral, dan terapi transaksional, manusia mempunyai sifat dan ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. manusia merupakan agen positif yang dipengaruhi dan tergantung kepada lingkungan, namun juga berperan sebagai produser terhadap lingkungannya,
2. tingkah laku manusia sangat ditentukan oleh kehidupan masa kanak-kanak, yang dipengaruhi orang tua (orang lain yang signifikan),
3. keputusan awal dapat dirubah atau ditinjau kembali,
4. selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.

Beberapa dalil mengenai manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat pada QS. at Tahrim; 6, QS. ar-Ra'd; 85, QS. al- Hasyr; 18, QS. al-Ankabut; 7, QS. al-A'raf; 179, QS. Ali Imran; 104, QS. al-Ashr; 3, QS. at-Taubat; 122, QS. al-Hujarat; 13, QS. ar-Ra'd; 21, QS. an-Nisa; 1. Sebagai makhluk religius manusia lahir sudah membawa fitrah, yaitu potensi nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kebenaran hakiki. Fitrah ini berkedudukan di kalbu, sehingga dengan fitrah ini manusia secara rohani akan selalu menuntut aktualisasi diri pada iman dan takwa dimanapun manusia berada. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan pada QS. ar-Rahman; 30, QS. al-A'raf; 172-174, QS. Al-Dzariyat; 56, QS. al-Baqarah; 30.

1. Q.S. Ar-Ruum: 30
2. QS Al-A'raf:172-174
3. Q.S. Adz-Dzariyat: 56
4. QS Al Baqarah: 30

Bimbingan dan Konseling perspektif Hadits yang berbunyi: “Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak diakhiratnya; dan barang siapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di hari kemudian dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutup segala keburukannya di dunia dan di akhiratnya, dan Allah akan selalu menolong hambanya selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya. Barang siapa menginjakkan kaki di jalan Allah untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memberikan kemudhan jalan menuju surga. Tidak seorangpun yang berkumpul dalam suatu majlis di berbagai rumah Allah dengan belajar dan mengkaji kitab Allah, kecuali di antara mereka itu akan memperoleh ketenangan, meraih rahmat, memperoleh perlindungan dari para malaikat dan bahkan Allah menyebutkan mereka dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Barang siapa yang menghapuskan segala amalnya, maka mereka tidak disebut sebagai kelompok yang dimaksudkan.

Tema utama tentang hadist tersebut berkenaan dengan kegiatan seseorang yang dilakukan dengansungguh-sungguh untuk menghilangkan beragam kesedihan dan kesulitan melalui pendekatan dan metode tertentu demi tercapainya kemudahan, jalan keluar dan kebahagiaan lahir batin. Imam Nawawi memaparkan bahwa ruang lingkup hadist tersebut mencakup pengetahuan, etika dan kaidah, termasuk di dalamnya uraian mengenai layanan terhadap berbagai kebutuhan dasar umat Islam, manfaat yang dibutuhkan, sesuatu yang dapat meringankan dan mengarahkan tercapainya pengetahuan, harta kekayaan dan mitra bestari; sebuah petunjuk, isyarat, bimbingan, nasihat dan sebagainya (Rufaedah, 2015).

F. Kesimpulan

Psikologi Islam adalah salah satu dari kajian-kajian mengenai permasalahan keislaman. psikologi Islam memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu lainnya, seperti Ekonomi Islam, Politik Islam, Sosiologi Islam, dan lain-lain. Penempatan kata “Islam” menunjukkan corak, cara pandang, pola pikir, paradigma atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun memiliki corak atau pola pikir seperti yang berlaku pada tradisi keilmuan dalam Islam. Oleh karena itu, psikologi Islam dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya, yang terikat pada kerangka ontologi (hakikat jiwa), epistemologi (bagaimana cara mempelajari jiwa), dan aksiologi (tujuan mempelajari jiwa) dalam islam. Bimbingan dan konseling Islam adalah memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama.

Keberhasilan proses konseling bergantung pada pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Memberikan sebuah pendekatan, metode dan teknik konseling tentunya harusnya disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Beberapa tingkatan yang digunakan oleh Rasulullah dalam melakukan dakwah Islam yakni *dakwah bil lisan*, *dakwah bil arkan* dan *dakawah bi qolb*

Permasalahan yang dihadapi bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan, diantaranya minimnya filosofi berpikir dari program Bimbingan dan Konseling, program Bimbingan dan Konseling tidak menyatu atau terintegrasi dengan program sekolah lain, tidak cukup akses untuk peserta didik, layanan yang diberikan kepada peserta didik tidak memadai, kurangnya akuntabilitas konselor dan gagal dalam menggunakan berbagai sumber yang ada. Tokoh-tokoh dan Pemikiran Psikologi Islam dan Konseling Islam antara lain:

1. Zakiah Darajat
2. Fuad Nashori
3. Hanna Djumhana Bastaman
4. Abdul Mujib
5. Aliah B. Purwakania Hasan

6. Baharuddin
7. Ahmad Ibn Sahl al-Baihaki
8. Ibn Sina
9. Al-Ghazali
10. Najb al-Din Muhammad
11. Muhammad ibn Zakaria Razi (Rhazes)
12. Ibn al-Haytam dan Al Kindi

Al Qur'an dan al Hadits merupakan landasan utama bimbingan dan konseling Islami, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman hidup Islami. Al-Qur'an dan al Hadits adalah landasan paling ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami yang dalam pengembangannya diperlukan landasan filsafati dan keilmuan. Al-Qur'an disebut juga dengan landasan *naqliyah* sedangkan landasan lain yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islami yang bersifat aqliyah. Jadi landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan Sunnah.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2019). Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.799>
- Arsini, Y. (2017). Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Al-Irsyad ; Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, VIII(1), 28–47.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–18.
- Caraka Putra Bhakti. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93–106. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>
- Daulay, M. (2018). Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat. *Hikmah*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.859>
- Dini, I. R. (2021). Bimbingan Konseling. *Kajian Teori*, 170.
- Ermalianti, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu ...*, 20(2), 81–92. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6002>
- Evi Aeni Rufaedah, M. P. (2015). Kajian Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islami, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist). *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(Desember), 124–132.
- Fahyuni, E. F. (2018). Buku Ajar Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah. In *Buku Ajar Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah*. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-16-4>
- Farida. (2013). Metode Dan Teknik Bimbingan Konseling Islami Untuk

- Membantu Permasalahan Pada Anak-Anak. *Konseling Religi*, 5–6.
- Hikmawati, F. (2016). Bimbingan dan Konseling. In *Syria Studies* (5th ed., Vol. 7, Issue 1). Rajawali Pers.
- Irmansyah. (2020). Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1–22.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Khairuddin, K. (2022). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 405–408. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2901%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2901/2472>
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>
- Lattu, D. (2017). Solusi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v1i1.141>
- Luddin, A. B. M. (1999). Kinerja kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 218–224.
- Marzuqi Agung Prasetya. (2014). Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. *Jurnal Addin*, Vol. 8(2), h. 413.
- Meimunah S. Moenada. (2011). Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Jurnal Al-Hikmah*, 8(1).
- Nasuha. (2021). Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling. *Printet OSF*, 1(20), 3.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*, 1–45. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud>

- Nomor 111 Tahun 2014.pdf
- Purnomo, H., & Azhar, M. (2022). *Konseling dan Pengasuhan Peserta Didik Melalui Nilai Spiritualitas Sosial*. K-Media.
- Purwaningsih, H. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melayani Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1).
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Qadaruddin, M. (2020). *Prospek Bimbingan Konseling Islam*. 1–9. <http://repository.stainparepare.ac.id/id/eprint/1183>
- Ridha, A. A. (2019). Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6549>
- Sartika, E. (2019). Urgensi Bimbingan Dan Konseling (Penyuluhan) Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 2(2), 84–93.
- Silitonga, A. S., Sarjono, Y., Anif, S., Program, M., Magister, S., Pendidikan, M., Surakarta, U. M., Pengajar, S., & Muhammadiyah, U. (2014). Pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 28–39. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4412>
- Simanjuntak, K., Julianti, R., Siregar, R. S., & Ardita, S. (2022). Urgensi Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN 21 Rantau Utara. *Jurnal Al Mursyid*, 4(1).
- Situmorang, T. (2016). Di MAN 2 Model Medan Oleh : Universiitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Suteja, J. (2016). Pendekatan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah dan Memaksimalkan Potensi Siswa di Sekolah. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 19. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/638/0>

- Sutirna. (2013). Buku Bimbingan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal). In *Penerbit Andi* (Issue Yogyakarta).
- Widyanto Triatmojo. (2021). Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam (Studi Meningkatkan Nilai-Nilai Siritual Pada Remaja Pacaran). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 65–82.
- Yandi. (2013). Psikologi Islam. *Nucleic Acids Research*, 34(11), e77–e77.
- Yudiani, E. (2013). Pengantar Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14(2), 175–186.
- Zaharuddin. (2016). Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam di Indonesia. *Intizar*, 19(1), 163–188.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/408>
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>
- Zulkarnain. (2015). Bimbingan Konseling Islam Individu dan Kelompok. *El-Hikam*, VIII(1), 191–208.
<https://tafsirweb.com/>



Profil Penulis



A. Nama : Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I.

B. Identitas Publikasi

ID. Sinta : 6685732
Google Scholar : iQ7rsEQAAAAJ
ID. Scopus : 57218306134

C. Identitas Keluarga

Istri : Husnul Khotimah Abdi, M. Pd. I
Anak 1 : Malqie Dzilhani Purnomo (12 tahun)
Anak 2 : Ghaisan Nizhami Purnomo (9 tahun)
Anak 3 : Awfa 'Aheeda Sakhi Purnomo (8 tahun)
Anak 4 : Nalendra Hazeeq Akhtar Purnomo (2 tahun)

D. Pendidikan Nonformal

1. Madrasah Diniyah Nurul Huda Grinting Bulakamba Brebes, 1993-1995
2. Kuliyatul Mu'alaimin Al-Islamiyah Pon-Pes Darunnajat Bumiayu Brebes (Cabang Gontor Ponorogo), 1998-2003

E. Pendidikan Formal

1. MI Islamiyah Grinting, Bulakamba, Brebes.
2. MTs Al-Faqih Cirebon
3. SMP Muhammadiyah Kluwut
4. MTs Assalafiyah Bulakamba Brebes
5. MA Darunnajat Bumiayu Brebes
6. S1 STAI Haji Agus Salim Fak. Tarbiyah
7. S2 Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
8. S3 Psikologi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

F. Pengalaman Organisasi 5 Tahun Terakhir

1. Wakil Ketua Forum Komunikasi Dosen Brebes (FKDB) 2021
2. Ketua Forum Komunikasi Dosen Brebes (FKDB) 2022-2024
3. Anggota ICMI ORDA Kab. Bantul 2022

G. Buku

1. Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam, (Yogyakarta; DeePublish, 2012).
2. Memotivasi dengan Ganjaran (Yogyakarta; K-Media, 2013)
3. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Yogyakarta; K-Media, 2016).
4. Pedoman Praktis Penulisan Skripsi (Cirebon: Nurjati Press, 2017).
5. Spiritulitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon (Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017)
6. Modul Bahasa Arab Kelas XI SMA (Cirebon: Confident, 2017)
7. Modul Bahasa Arab Kelas XII SMA (Nurjati Press, 2018)
8. How to Speak English Fluently (K-Media, 2018)
9. Psikologi Pendidikan (LP3M UMY, 2019)
10. Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek (K-Media, 2019)
11. Book Chapter (LPPI-UMY, 2019)
12. Psikologi Peserta Didik (K-Media, 2020)
13. Komitmen Organisasional di Pondok Pesantren: Implementasi Model Integratif Perilaku Organisasi (Luxima, 2021)
14. Kinerja Kepala Sekolah dan Keberhasilan Siswa (UMY Press, 2022)
15. Konseling dan Pengasuhan Siswa Melalui Nilai-Nilai Spiritualitas Sosial (K-Media, 2022)
16. Psikologi Islam (K-Media, 2022)

H. Jurnal

1. International UMRAN Islamic and Civilizational Studies: Poor Behavior of Beggars in Cirebon City.
www.umran.utm.my
2. Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan perubahan Perilaku Belajar Peserta didik di SD Muhammadiyah 3 Kota Cirebon.
www.jurnal.unej.ac.id
3. Implementation of Task Based Instruction In EFL Teaching Speaking Skill.
www.journal.uniku.ac.id.
4. Sex Education Pattern For 12 Years Compulsary Education Age in Digital Era,
<http://dx.doi.org/10.2139/ssrn>
5. Intervensi Psikologis Pada Pemerolehan Bahasa Anak,
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>
6. Penerapan Kantin Kampus Yang Halal dan Thayyib, Seminar Nasional Abdimas II 2019 Sinergi dan Strategi Akademisi, Business Dan Government (Abg) dalam Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkemajuan di Era Industri 4.0
7. The Concept of Wasatiyyah in The Views of al-Zamakhshari and Fakhr al-Dīn al-Rāzī.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/>
8. Pengelolaan Kelas Belajar di Era 4.0. Jurnal Elementaria Edukasia Volume 3 No 1 Tahun 2020.
9. School Relationship Management With The Community: Analysis of Program Activity Needs.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/alasasiyya/index>.
10. Principals' Personality, Leadership, Teachers' Job Satisfaction and Students' Achievement. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, Issue 08, 2020.
11. A Charismatic Relationship: How a Kyai's Charismatic Leadership and Society's Compliance are Constructed? Journal of Indonesian Economy and Business Volume 35, Number 2, 2020, 129 – 143.
12. Transforming Islamic Boarding School as Indonesian of Islamic Educational Institution in the Digital Era. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, Issue 08, 2020 ISSN: 1475-7192.
13. Interconnection Of Science, Islamic Religion, and Philosophy Of Science. Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies Vol. 10, No. 1. March 2020.
14. Pendidikan Karakter Islami pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Tarbiyatuna Vol. 11 No. 1 (2020) pp. 91-100 pISSN: 2085-0889 | eISSN: 2579-4981
Journal Homepage: <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/index>

15. Managerial Leadership in Boarding and Public School: An Idea and Experience from Indonesia. *Talent Development & Excellence* Vol.12, No.2s, 2020, 4047-4059.
16. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal Di Sekolah dan Madrasah.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
17. The Use of Active Learning Methods In Learning Fiqh Subject at Islamic Boarding School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 173-182. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i14>.
18. Spirituality: The Core of Attitude with Social Awareness.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/4716>. Published, 28 Desember 2020.
19. Urgensi Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah.
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/538>.
Published 1 Desember 2020.
20. Tazkiyyat al-Nafs, Dhikr, And Sensitivity As Cultural.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/3912>.
Published 20 November 2020.
21. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fiqh di Sekolah Umum.
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/518/513>.
Published 20 September 2020
22. Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/3176>
23. Implementasi E-Commerce untuk Mmehuka Peluang Usaha Baru Bagi Masyarakat Jetis Tamantirto
24. Peningkatan Kinerja Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Melalui Diskusi Curah Gagasan di Smp Negeri 2 Japara Kabupaten KUNINGAN.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/penelitian/issue/view/2066>
25. Grinting Fried Onion: Empowerment of Grinting Youth Entrepreneur based Digital Village.
<https://abdimas.upstegal.ac.id/index.php/ajec/issue/view/3>
26. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Digital marketing dan Media Sosial Sebagai Media Promosi Era Pandemi Covid 19 di UMKM Panggungharjo Sewon Bantul. <http://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/issue/view/4>
27. Discourses on Religious Pluralism: Islamic Practices of Tolerance in the Classical and Modern Times.
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosihess-20/125951393>
28. Syrian Refugees In Turkey: Implementation of Turkey Open Door Policy in

- Dealing with Syrian Refugees.
ejournal.insuriponorogo.ac.id
29. Worship as a Human Motivation In Islamic Behaving, *PSIKIS: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 08, No. 1, 2022
<https://doi.org/10.19109/psikis.v8i1.11648>
 30. Organizational Commitment in Islamic Boarding School: The Implementation of Organizational Behavior Integrative Model, *International Scientific Electronic Journal*, Vol. 57, No. 3, 2022.
<https://pnojurnal.wordpress.com/2022-2/22-03/>
 31. Covid-19 Pandemic: Project-Based Learning as Interprofessional Learning Model to Improve Student With Special Needs' Self Efficacy, *SOCIOLOGIA Y TECNOSCIENCIA*, Vol. 12, No. 2, 2022.
<https://doi.org/10.24197/st.2.2022.284-306>
 32. Muballigh Hijrah: Pendampingan Dakwah dan Pembelajaran Melalui Platform Anchor.FM, *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2022.
<http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/index>
 33. Bantu Pengembangan Desa Bersama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Desa Grinting, Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2022.
 34. Help the village through a human resource development program in Grinting Village, Bulakamba District, Brebes Regency, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022.

I. Riset Kemenristek Dikti

1. Hibah Penelitian, 2016.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
2. Hibah Penelitian, 2018.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
3. Hibah Penelitian Kolaborasi Luar Negeri: Indonesia – Spain, 2021.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>
4. Hibah Penelitian Dalam Negeri 2021-2023.
<http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/2/Login.aspx#>

Prof. Dr. Muhammad Azhar, M.Ag. : Lecturer at Islamic Religion Faculty & Doctoral Program, Postgraduate of **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**, Indonesia. Member of **Majelis Tarjih and Tajdid**, PP Muhammadiyah. Member of Presidium **LARI** (Lingkar Akademisi Reformis Indonesia). Member of **Asosiasi Program Pascasarjana PTM** in Indonesia and **Global Illuminator** (Malaysia).

His work has been presented in **TURKEY** (Istanbul), **SOUTH KOREA** (Seoul), **JAPAN** (Osaka, Kyoto), **CHINA** (Beijing), **UAE** (Dubai), **HONG KONG**, **TAIWAN** (Taipei). He also conducted comparative studies, research and academic trips in **AUSTRALIA** (Melbourne, Sydney), **THAILAND** (Bangkok, Chiang Mai), **MALAYSIA** (Kuala Lumpur, Johor Baru), **BRUNEI**, **SINGAPORE**, **MACAO**, **SAUDI ARABIA** (Mecca, Medina), **IRAN** (Tehran, Qom, Isfahan, Mashhad), **SPAIN** 2021 (Madrid, Cordoba-al-Hambra, Barcelona), **AMSTERDAM** 2021, **USA** (Ohio), **DENHAG**, **FRANCE** (2022).

25 books and 8 international journals)

Scopus ID : 57205557733
Google Scholar : <https://scholar.google.co.id/citations?user=n3yPDyQAAAAJ&hl=id>
Sinta ID : 5976032
ORCHID : <https://orcid.org/0000-0002-7846-3203>
Academia.edu : <https://fkiikumy.academia.edu/MuhammadAzhar/Papers>
Hp : 081393188598
Email : muazar@yahoo.com



PSIKO KONSELING

Buku ini akan mengantarkan para pembaca mengarungi lautan pengetahuan ganda pada perpaduan nilai-nilai psikologi dalam proses konseling yang kedua-duanya dipadukan dalam bingkai keislaman. Bagaimana mengintegrasikan internalisasi perilaku islami dalam proses konseling, atau bahkan pada waktu yang bersamaan antara psikologi Islami dengan proses konseling Islami. Keterpaduan ini sengaja diracik pada bab per bab yang diakhiri dengan kesimpulan pada tiap babnya. Model ini sengaja dipersembahkan untuk memudahkan para pembaca menyimpulkan baik teks maupun konteks.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
@ kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

